

**PROFIL PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA  
DITINJAU DARI GAYA BELAJAR MODEL *HONEY-MUMFORD*  
KELAS VII SMP NEGERI 7 PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Matematika  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh**

**NOVA ADILA**  
14.16.12.0071

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI MATEMATIKA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2020**

**PROFIL PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA  
DITINJAU DARI GAYA BELAJAR MODEL *HONEY-MUMFORD*  
KELAS VII SMP NEGERI 7 PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Matematika  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

**NOVA ADILA**  
14.16.12.0071

**Pembimbing:**

1. **Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.**
2. **Muh. Hajarul Aswad A, S.Pd., M.Si.**

**PROGRAM STUDI MATEMATIKA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2020**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nova Adilah  
NIM : 14.16.12.0071  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program studi : Matematika

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:


1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Agustus 2020  
Yang membuat pernyataan,

IAIN PALOPO

  
Nova Adila  
14.16.12.0071

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar Model *Honey-Mumford* Kelas VII SMP Negeri 7 Palopo yang ditulis oleh Nova Adila Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.12.0071, mahasiswa Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 9 September 2020 bertepatan dengan 21 Muharram 1442 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Palopo, 12 Oktober 2020

### TIM PENGUJI

- |                                       |                   |         |
|---------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Muh. Hajarul Aswad A, S.Pd., M.Si  | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Nilam Permatasari, S.Pd., M.Pd.    | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.            | Penguji I         | (.....) |
| 4. Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd.         | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.        | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Muh. Hajarul Aswad A, S.Pd., M.Si. | Pembimbing II     | (.....) |

Mengetahui,

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas



Dr. Nurdin K., M.Pd.  
NIP 19681231 199903 1 014

Ketua Program Studi  
Matematika



Muh. Hajarul Aswad A, S.Pd., M.Si.  
NIP 19821103 201101 1 004

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

( أَمَّا بَعْدُ )

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt., atas segala rahmat dan karuniaNya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar Model *Honey-Mumford* Kelas VII SMP Negeri 7 Palopo” dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan, dan perhatian serta tepat pada waktunya.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang pendidikan matematika pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.

2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Muh. Hajarul Aswad A, S.Pd., M.Si. selaku Ketua Program Studi Matematika di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. dan Muh. Hajarul Aswad A, S.Pd., M.Si. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I., dan Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Irma T., S.Kom., M.Kom. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Palopo, beserta Guru-Guru dan Staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Siswa siswi Kelas VII SMP Negeri 7 Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.

11. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Yuhardi Haris dan bunda Hasnawati, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
12. Kepada suamiku tercinta, tersayang Yusran Ady, S.Ud., M.Pd. yang selalu sabar dalam membimbing dan mengarahkan dalam rumah tangga, semoga bahtera ini dapat kita jalani bersama hingga di surgaNya kelak.
13. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Tadris Matematika IAIN Palopo angkatan 2014 (khususnya kelas B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin.

Palopo, Agustus 2020

IAIN PALOPO Nova Adila

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sin	s	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḡad	ḡ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').



## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fatha dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>fatha dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaiḥfa*

هَوْلٌ : *haulū*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي...   اِ...   اُ...	<i>fatha dan alif atau yā'</i>	A	a dan garis di atas
ي	<i>kasra dan yā'</i>	I	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

## 4. Tā' marbūṭah

*Transliterasi* untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَائِضَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجَّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> ( <i>az-zalزالah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur ‘ān*

Naṣr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)  
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta ‘ālā</i>
saw.	= ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
as	= ‘alaihi al-salām
H.	= Hijrah
M.	= Masehi

SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../... : 4	= Qs al-Baqarah/2:4 atau Qs Āli 'Imrān/3: 4
H.R.	= Hadis riwayat
SPM	= Siswa sPencinta Musalla
ROHIS	= Kerohanian Islam
IMTAQ	= Iman dan Taqwa
IPTEK	= Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Kemenag	= Kementerian Agama
Dikbud	= Pendidikan dan Kebudayaan
UU	= Undang-undang
SISDIKNAS	= Sistem Pendidikan Nasional
SMA	= Sekolah Menengah Atas



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUNG</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>PRAKATA</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
B. Deskripsi Teori.....	15
1. Pemecahan Masalah Matematika model Polya.....	15
2. Pengertian Gaya Belajar .....	24
3. Klasifikasi Gaya Belajar .....	26
C. Kerangka Pikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Definisi Istilah.....	34
C. Desain Penelitian.....	35
D. Data dan Sumber Data.....	35
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	41
H. Teknik Analisis Data.....	42
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Deskripsi Data.....	44
1. Hasil Pengembangan Instrumen.....	44
2. Prosedur Pengumpulan Data.....	45

B. Pembahasan.....	46
1. Klasifikasi Gaya Belajar .....	46
2. Analisis Pemecahan Masalah.....	48

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	57

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Balad/90: 4.....	4
Kutipan Ayat 2 QS al-Baqarah/2: 286 .....	5



**IAIN PALOPO**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Relefansi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.....	15
Tabel 2.2 Indikator pemecahan masalah.....	20
Tabel 4.1 Nama Validator instrumen lembar soal matematika .....	43
Tabel 4.2 Gaya belajar siswa kelas VII SMP Negeri 7 Palopo .....	46



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Jawaban dari subjek DI.....	47
Gambar 4.2 Jawaban dari subjek RA.....	48
Gambar 4.3 Jawaban dari subjek HA .....	50
Gambar 4.4. Jawaban dari subjek MASB .....	51



**IAIN PALOPO**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Kuisisioner Model Honey Mumford

Lampiran 2 Daftar Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Palopo

Lampiran 3 Kunci Jawaban Penyelesaian Soal Matematika Model Polya

Lampiran 4 Hasil Penyelesaian Soal Matematika Siswa

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup



# **IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

**Nova Adila, 2020. “Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar Model *Honey-Mumford* Kelas VII SMP Negeri 7 Palopo”.** Skripsi Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo.  
Dibimbing oleh Hj. St. Marwiyah dan Muhammad Hajarul Aswad.

Skripsi ini membahas tentang bentuk pemecahan masalah dalam proses pembelajaran di kelas. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi dalam aktifitas pembelajaran. Salah satu faktor yang dimaksud adalah gaya belajar. Gaya belajar menurut ahli dalam hal ini Peter Honey dan Alan Mumford menyebutkan bahwa gaya belajar menjadi empat yaitu aktivis, reflektor, teoritis, dan pragmatis. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan profil dari pemecahan masalah siswa SMP Negeri 7 Palopo Kelas VII berdasarkan gaya belajar mereka masing-masing dengan mengikuti prosedur pemecahannya yaitu dengan model Polya seperti memahami suatu masalah, kemudian menyusun rencana dalam pemecahan masalah, selanjutnya melaksanakan dari pemecahan masalah itu, dan melihat kembali hasil dari pemecahan masalah itu.

Subjek dari penelitian ini ada 21 orang siswa kelas VII SMP Negeri 7 Palopo tahun ajaran 2019-2020 dengan menggunakan penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data dari penelitian ini peneliti menggunakan angket gaya belajar Honey-Mumford yaitu kuisioner berjumlah 80 item, kemudian soal matematika untuk pemecahan masalah dan pedoman wawancara yang digunakan untuk mengetahui proses siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan langkah-langkah Polya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang paling dominan yaitu memiliki gaya belajar reflektor. Siswa dengan gaya belajar reflektor lebih menyukai mempersiapkan segala sesuatunya sebelum hal tersebut dilaksanakan. Begitupun dengan kaitan saat proses pembelajaran, siswa reflektor cenderung memahami terlebih dahulu materi yang akan diajarkan di dalam kelas.

**Kata Kunci:** Pemecahan Masalah, Gaya Belajar.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Jalur pendidikan merupakan wadah yang paling tepat untuk memenuhi sumber daya manusia sehingga mampu bersaing dengan negara maju di masa yang akan datang. Hal ini dilakukan mulai dari pendidikan sekolah dasar, pendidikan sekolah menengah, hingga sampai dengan perguruan tinggi. Dimana mereka harus belajar matematika. Ini merupakan sesuatu yang tidak berlebihan dikarenakan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi maka tidak lepas dari penguasaan matematika.

Soedjati menyebutkan bahwa matematika sekolah merupakan hal yang khusus pada pendidikan dasar dan juga menengah<sup>1</sup>. Demi kepentingan ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi matematika sekolah adalah bagian atau unsur yang terpilih. Matematika sekolah tidak hanya keterampilan dalam menjawab soal-soal saja, namun matematika merupakan sesuai hal yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpai di dalam kehidupan kita sehari-hari. Ini perlu dibangun oleh manusia karena merupakan pengetahuan untuk memecahkan masalah yang ada.

Menurut Hal yang paling utama dalam matematika adalah memiliki karakteristik objek kajian abstrak dengan kegiatan yang memerlukan mental yang

---

<sup>1</sup>Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*,(Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional,1999),1.

tinggi<sup>2</sup>. Menurut Hermes seluruh matematika bersifat abstrak karena terdapat dalam pemikiran manusia. Pikiran inilah yang mampu “melihat” suatu objek matematika. Sedangkan abstrak tersebut terdapat dalam matematika yang ada di sekolah. Karena hal demikian, mengakibatkan guru begitu sulit untuk mengajarkan matematika. Guru harus dengan maksimal mengurangi nilai abstrak terhadap suatu objek terkait dengan matematika sehingga siswa menangkap dengan baik dari pelajaran terkait matematika di sekolah<sup>3</sup>.

Pelajaran matematika pada sekolah, merupakan pelajaran matematika yang berorientasi pada kemajuan pendidikan siswa, sebagai salah satu ilmu dasar di jalur pendidikan, baik aspek penalaran maupun aspek penerapannya, hal ini sangat berperan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>4</sup>. Dengan demikian matematika perlu dikuasai oleh masyarakat Indonesia dengan segera, baik itu pengapliasiannya maupun konsepnya, hal ini diperuntukkan agar peserta didik siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Untuk matematika sekolah perlunya pembagian dan kesesuaian sebagai bentuk antisipasi dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Pada kenyataannya banyak guru matematika yang mengajar tanpa memperhatikan hal tersebut. Padahal seharusnya guru dituntut untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, guru tidak hanya dalam pengajaran pelajaran matematika menjadikan sebagai alat tetapi

---

<sup>2</sup>*Ibid*,10.

<sup>3</sup>*Ibid*, 47.

<sup>4</sup>*Ibid*, 13.

bagaimana matematika dijadikan sebagai kegiatan manusia<sup>5</sup>. Salah satu dalam faktor penyebab timbulnya kesan negatif dalam pelajaran matematika, contohnya pelajaran tersebut begitu sulit dan menakutkan, matematika sulit dan membosankan, matematika tidak menyenangkan matematika merupakan ilmu yang kering, melulu teoritis dan hanya berisi rumus-rumus, seolah-olah berada “di luar” mengawang jauh dan tidak bersinggungan dengan realita siswa<sup>6</sup>. Ketika dalam pemikiran siswa bahwa matematika tersebut terkesan negatif, sulit sehingga membenci hal tersebut itu sama halnya menolak tantangan yang diberikan kepada siswa.

Pelajaran matematika tidak dapat dihindari dalam hal kesulitan pada saat proses berlangsung. Maka dari itu, perlu kesadaran bahwa kesulitan dalam mempelajari matematika itu bervariasi. Ketika siswa menghindari kesulitan tersebut dan hanya mencari kemudahan dalam pelajarannya, maka sama halnya menjadikan diri sendiri masuk dalam lingkaran kebodohan dan dalam kurun waktu kedepan akan menghadapi kesulitan yang sangat besar. Karenanya itu siswa harus berusaha untuk selalu memotivasi diri untuk menyukai pelajaran matematika. Perlu konsep pemikiran bahwa matematika itu merupakan pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan.

Pada tingkatan pendidikan sekolah dasar serta sekolah menengah atas, disebutkan bahwa untuk standar kompetensi kelulusan tujuan pembelajaran pada

---

<sup>5</sup>*Ibid*, 6-7.

<sup>6</sup>Lea Pamungkas, “Reformasi Matematika di SD2009”, <http://www.rnw.nl>, 12 Maret 2019

matematika yaitu bagaimana memecahkan suatu masalah dengan kemampuan memahami masalah tersebut, kemudian merancang bentuk model matematika, selanjutnya penyelesaian model itu, dan menterjemahkan bentuk peolehan dari solusi. Ini sangat perlu bagi siswa untuk mencapai hal yang baik dengan tujuan secara formal maupun tujuan secara material<sup>7</sup>. Dalam pembelajaran pemecahan terhadap suatu masalah dapat membantu siswa dalam meningkatkan cara berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan<sup>8</sup>. Salah satu standar kompetensi untuk kelulusan pada mata pelajaran matematika yaitu bagaimana belajar untuk memecahkan masalah.

Dalam al-Qur'an Allah SWT menjelaskan tentang bagaimana posisi masalah dalam kehidupan manusia. Yaitu terdapat pada Q.S. Al-Balad: 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ۙ

Terjemahnya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah

Pada ayat ini dijelaskan bahwa hakikatnya sebuah masalah itu terdapat pada setiap individu maupun kelompok manusia. Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa suatu kesusahan yaitu bagian dari kehidupan. Dalam kesusahan tersebut Allah menciptakan kita. Segala pekerjaan yang dijalani apakah itu baik ataupun buruk segalanya memiliki kesusahan. Bahkan menafkahi istri baik

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kumpulan Permendiknas tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Panduan KTSP*,(Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas,2008), 69.

<sup>8</sup>IbrahimMuslimin dan Nor Mohamad,*Pengajaran Berdasarkan Masalah*,(Surabaya: University Press,2000), 7.



secara lahir maupun batin membutuhkan tenaga dan kepayahan.

Kesulitan dan kepayahan merupakan bagian dari suatu masalah yang dirasakan berbeda-beda oleh setiap umat manusia dalam kehidupannya. Selain itu, penafsiran ayat di atas menjelaskan tentang perlunya prioritas utama dalam penyelesaian masalah di dalam lembaga atau organisasi maupun di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan efek negatif dari sebuah masalah di tempat tersebut lebih besar apabila tidak diperhatikan secara serius. Oleh karena itu, bagaimanapun kehadiran dari suatu masalah pada hakikatnya harus diselesaikan.

Menurut Jemmy Setiawan bahwa masalah yang diberikan dapat diibaratkan dengan manusia dan pakaian dipakainya. Dimana ukuran serta model yang dimiliki sesuai dengan apa yang tepat untuk dirinya<sup>9</sup>. Dalam hal ini, Allah SWT tidak hanya memberikan kunci jawaban untuk segala masalah yang kita dapatkan, namun juga begitu bijak dalam mengukur kapasitas ataupun kemampuan kita dalam menghadapi persoalan. Dimana Allah SWT tidak akan pernah memberikan suatu masalah kepada manusia melebihi kesanggupan yang dimiliki. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 286 yakni

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ  
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِمْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ  
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami,

<sup>9</sup> Jemmy Setiawan dan Saleh Miftahussalam, *Problem Solver*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2016),

janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"

Dari kedua ayat yang terdapat di atas memberikan pelajaran kepada manusia bahwa kita mampu untuk menemukan jalan atau jawaban dengan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah yang kita hadapi. Karena masalah tidak diberikan diluar daripada kemampuan.

Hal yang terpenting untuk mencapai tujuan dalam pelajaran matematika yaitu kesiapan diri menghadapi perkembangan dunia dengan selalu melatih diri untuk bertindak dan berpikir secara kritis, jujur, masuk akal, efektif, dan cermat<sup>10</sup>. Dengan adanya tuntutan yang begitu tinggi maka sangatlah tidak mungkin hal tersebut bisa dicapai hanya dengan melalui dengan latihan soal-soal secara rutin, dengan banyak menghafal, dan dengan belajar secara standar atau biasa saja. Maka dari itu, hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika adalah bagaimana mampu memecahkan masalah. Karena dengan demikian siswa akan mendapatkan pengalaman dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan bahkan memiliki keterampilan untuk ditetapkan dalam model pemecahan masalah dengan sifat yang tidak rutin. Dengan demikian proses dalam pembelajaran matematika sebaiknya berorientasi

---

<sup>10</sup>Erman Suherman (dkk), *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI, 2003), 89.

pada pemecahan masalah<sup>11</sup>.

Tujuan matematika yang sangat penting adalah bagaimana memecahkan suatu masalah. Ini disebabkan dalam kehidupan sehari-hari masalah merupakan hal yang tidak pernah terpisahkan. Ketika menepatkan suatu masalah maka secepatnya harus mencari jalan keluarnya. Aktivitas tersebut merupakan dasar kehidupan manusia sehingga mampu mengalahkan kehidupan.

Begitupula dalam proses pembelajaran matematika di sekolah. Pemecahan masalah begitu penting untuk diberikan kepada siswa. Dengan melakukan pemecahan masalah oleh siswa maka pelajaran matematika tetap pada maknanya karena suatu prinsip ataupun konsep pemikiran dapat melahirkan makna apabila diaplikasikan dalam memecahkan masalah.

Pemecahan masalah dalam dunia pendidikan terkhusus masalah matematika perlu kesadaran diri untuk terus berusaha agar kiranya siswa mendapatkan hasil yang maksimal dalam keterampilan ketika memecahkan masalah. Walaupun dalam terapannya dalam proses pengajaran berbeda-beda maka perlu upaya oleh para pengajar dalam proses pembelajaran mampu memberikan metode yang memiliki kesesuaian dengan siswa.

Herman Hudojo mengungkapkan bahwa kegiatan pengajaran terhadap siswa guna memperoleh matematika dengan dasar keterampilan, kemampuan, dan yang terpenting adalah sikap yang relevan yang harus dilihat oleh pengajar

---

<sup>11</sup>Zainuddin Maliki, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*, (Jurnal Reformasi Pendidikan Literasi. 1 (02), 2009), 1.

berfokus pada kognitif siswa. Dengan demikian interaksi yang terjadi didalam kelas oleh siswa dan pengajar akan terlahir. Apabila cara yang digunakan tepat maka ini dapat dikatakan sebagai suatu metode dalam pembelajaran matematika pada siswa<sup>12</sup>.

Herman Hudojo berpendapat terkait metode mengajar dalam pembelajaran matematika yaitu sesuatu cara dalam hal ini metode dalam mengajarkan pelajaran matematika yang tersusun secara sistematis serta masuk akal sedangkan apabila ditinjau dari segi nilai psikologisnya maka ini merupakan hal yang sangat erat keterkaitannya dengan pertanyaan “kepada siapa” pelajaran matematika itu diajarkan. Banyak siswa tidak dapat mencerna dengan baik pelajaran matematika diakibatkan ketidak sesuaian antara metode yang mengakibatkan sulitnya dicerna pelajaran tersebut. Sehingga dengan demikian mengakibatkan siswa menjadi frustrasi ketika belajar pelajaran matematika. Terutama dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, salah satu upaya dalam metode yang terbaik yaitu dengan mengajar terfokus pada psikologis dengan sebelumnya melakukan pengamatan terhadap siswa masing-masing di dalam aktivitas kesehariannya<sup>13</sup>.

Dalam prosesnya guru sangat berperan penting untuk membantu siswa untuk memecahkan masalahnya. Guru mengarahkan proses pemecahan masalah yang dihadapi siswa dengan meminta mereka untuk meberikan solusi pemecahan

---

<sup>12</sup>Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1979), 122.

<sup>13</sup>*Ibid*, 123.

masalah yang dihadapinya langkah demi langkah. Ini merupakan sesuatu yang penting untuk mengetahui letak kesalahan dalam proses pemecahan masalahnya dan memperbaikinya kesalahan tersebut.

Aktivitas dalam pemecahan tersebut akan menjadikan otak pada manusia melahirkan informasi dan data sehingga perlu penyesuaian bahkan memerlukan perubahan. Ini merupakan adaptasi yang dilakukan oleh otak, yaitu asimilasi dan akomodasi yang masuk ke dalam mental secara terstruktur. Hal demikian terjadi secara berkesinambungan sehingga menemukan keseimbangan.

Perlu bagi seorang guru mengetahui proses berpikir dalam pemecahan masalah pada siswa. Dengan demikian maka guru dengan mudahnya mengetahui jenis kesalahan yang diperbuatn oleh siswa. Ini merupakan sumber informasi yang penting bagi seorang guru dalam melakukan perancangan pembelajaran yang sesuai dengan proses berpikir dalam pemecahan masalah pada siswa.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Palopo bahwa mereka memiliki perbedaan dalam gaya belajar. Dengan demikian perbedaan tersebut dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Peneliti dengan mudah melihat perbedaan siswa dalam berpikir ketika melakukan aktifitas sehari-hari. Berdasarkan pengamatan di lapangan, siswa sangat antusias mengikuti proses belajar di kelas khususnya pelajaran matematika. Dimana terdapat siswa yang menonjol dihadapn teman-temannya serta terlihat selalu ingin menjadi juara. Keaktifan siswa tersebut berupa penyampaian ide-ide yang begitu menonjol dibanding siswa yang lain didalam

diskusi kelompoknya. Terlihat di lokasi penelitian kepribadian siswa yang berbeda menyebabkan perbedaan karakter atau tingkah laku. Ini tidak dapat dielakkan dari perbedaan kepribadian atau sikap setiap manusia yang ada di dunia. Oleh karena itu, cara terbaik untuk mengenal siswa tersebut adalah dengan mengenal tipe kepribadian mereka.

Hasil belajar siswa dalam kelas merupakan hal yang dinilai secara spesifik. Bukan dari pemikiran dalam mengerjakan soal tertentu dan bukan pula dari karakter pribadi atau tingkah lakunya. Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana pemikiran siswa tersebut yaitu dengan mengajaknya berdiskusi dan dengan demikian ungkapan yang disampaikan oleh siswa tersebut berasal dari pemikirannya sendiri ketika dalam menyelesaikan soal tertentu. Apalagi siswa pada SMP Negeri 7 terkhusus kelas VII begitu senang dan terbuka terkait permasalahan yang dialami dalam penyelesaian soal.

Dari perbedaan yang terjadi dari setiap siswa maka guru seharusnya melakukan pembelajaran dengan metode yang terbaik untuk masing-masing dari mereka itu. Dari proses berpikir siswa tersebut melahirkan metode yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan pengaruh dari tingkah laku atau kepribadian yang terdapat pada siswa. Melalui metode yang disesuaikan berdasarkan proses berpikir siswa maka sangat diharapkan mampu menyentuh siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa harus mendapatkan haknya dalam perhatian oleh guru secara pribadi kepada mereka dan ini bukanlah pribadi karakter seorang menjadi satu.

Metode dalam pengajaran yang tepat untuk siswa tersebut maka dapat menjadikan prosesnya berjalan dengan lancar. Seluruh hal yang disajikan oleh guru akan terlihat sangat indah sehingga mengakibatkan siswa sangat senang mengerjakan tugas mereka. Namun apabila kondisi dalam pembelajaran tidak mendukung maka segala yang mudah akan terlihat berat, membosankan, dan sangat melelahkan. Walaupun pada hakikatnya tidak terdapat kesalahan ataupun kebenaran dari proses pembelajaran maupun metode, ini merupakan hal yang tercermin dari kepribadian individu masing-masing. Akan tetapi siswa yang masuk kedalam lingkungan dengan cara belajar yang kurang sesuai dengan cara belajar yang dilakukannya pastilah hasil belajarnya jug akan berpengaruh.

Untuk mencapai hal yang dijelaskan diatas maka dari sinilah peneliti mengambil judul: Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar Model *Honey-Mumford* Kelas VII SMP Negeri 7 Palopo.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penyajian penelitian ini hanya berfokus pada Profil Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Model *Honey-Mumford* Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Palopo. Dalam penyelesaian masalah matematika yang disajikan nantinya berjalan dengan baik. Maka cara penyelesaian matematika ini dengan menggunakan model Polya.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah gaya belajar siswa ditinjau dari gaya belajar model *Honey-Mumford* di Kelas VII SMP Negeri 7 Palopo
- 2) Bagaimana proses pemecahan masalah matematika siswa menggunakan model *Polya* di Kelas VII SMP Negeri 7 Palopo

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui gaya belajar siswa ditinjau dari gaya belajar model *Honey-Mumford* di Kelas VII SMP Negeri 7 Palopo
- 2) Untuk mengetahui proses berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika siswa berdasarkan model *Polya* di Kelas VII SMP Negeri 7 Palopo

### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

- 1) Merupakan sumber informasi bagi semua guru, kepala sekolah smp, dan merupakan pengambil kebijakan dalam proses penyusunan kurikulum dan pada gaya belajar siswa model *Honey-Mumford*.
- 2) Model *Polya* yang digunakan dapat dijadikan pertimbangan oleg guru untuk menyusun model pembelajaran di dalam kelas.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum adanya penelitian ini ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan, yaitu :

1. Sailatul Ilmiyah, Masriyah dengan judul *Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Pada Materi Pecahan Ditinjau Dari Gaya Belajar*

Dalam penelitiannya Sailatul Ilmiyah menarik kesimpulan bahwa :

Grinder mengidentifikasi 3 jenis gaya belajar, yaitu : gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan profil pemecahan masalah matematika siswa SMP kelas VII pada materi pecahan ditinjau dari gaya belajar. Hasil dari penelitian ini adalah profil pemecahan masalah meliputi subjek visual dalam memahami masalah dengan cara membaca soal dengan suara keras dan diulang beberapa kali sambil menggaris bawah keterangan-keterangan yang dianggap penting serta sesekali diam sejenak untuk berfikir dan menggunakan ilustrasi gambar. Merencanakan penyelesaian, subjek mengungkapkan dengan lancar dan detail. Memeriksa kembali, dengan mengoreksi jawabannya yaitu membaca kembali keterangan yang dirasa penting dan menghitung dengan operasi kebalikan. Subjek auditori dalam memahami masalah membaca soal dalam hati sambil menggerakkan bibir untuk mengungkapkan apa yang dibaca. Merencanakan penyelesaian, subjek mengungkapkan dengan bahasanya sendiri dengan sesekali membaca soal, detail, agak ragu-ragu. Memeriksa kembali, dengan mengoreksi jawabannya dan operasi kebalikan. Subjek kinestetik dalam memahami masalah membaca soal dalam hati dan menggunakan jarinya sebagai penunjuk sambil mengangkat lembar soal dan tangannya sesekali memegang muka. Merencanakan penyelesaian, subjek mengungkapkan dengan perlahan sambil membaca soal, mengungkapkan dengan singkat sambil mengetuk-ngetukkan pensil di atas soal. Memeriksa kembali, dengan cara membaca kembali keterangan-keterangan penting dan menghitung kembali hasilnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sailatul Ilmiyah, "Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP pada Materi

2. Sadriwanti Arifin, Abdul Rahman, Asdar dengan judul *Profil pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya kognitif dan efikasi diri pada siswa kelas viii unggulan SMPN 1 watampone*. Dalam penelitiannya

Sadriwanti Arifin, Abdul Rahman, Asdar menarik kesimpulan bahwa :

Pemecahan masalah matematika telah diteliti oleh banyak ahli namun pemecahan masalah matematika yang ditinjau dari gaya kognitif dan efikasi diri masih kurang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian mix method dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang bertujuan menggambarkan profil pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif dan efikasi diri. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama yang dipandu tes GEFT, tes efikasi diri, tes pemecahan masalah matematika, dan pedoman wawancara. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII<sub>A</sub> dan kelas VIII<sub>B</sub> SMP Negeri 1 Watampone yang terdiri dari 8 kelompok yaitu 2 orang siswa field independen, 2 orang siswa field dependen, 2 orang siswa efikasi diri tinggi, 2 orang siswa efikasi diri rendah, 2 orang siswa field independent efikasi diri tinggi, 2 orang siswa field independent efikasi diri rendah, 4 orang siswa field dependent efikasi diri tinggi, 2 orang siswa field dependent efikasi diri rendah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis tugas dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan dalam 8 kelompok tersebut terdapat warna berbeda yang bisa diperoleh dari keragaman pemecahan masalah matematika dengan memperhatikan gaya kognitif dan efikasi diri. Siswa dengan gaya kognitif field independen memiliki respon pemecahan masalah matematika yang lebih kompleks dibandingkan dengan field dependen yang cara pengerjaannya lebih umum. Disinilah efikasi diri akan berperan sebagai faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap gaya kognitif yang dimiliki oleh siswa dalam pemecahan masalah matematika.<sup>2</sup>

IAIN PALOPO

---

Pecahan Ditinjau dari Gaya Belajar”, *Mathedunesa* 2, no. 1 (2013), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>

<sup>2</sup>Sadriwanti Arifin, Abdul Rahman, Asdar, “Profil pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya kognitif dan efikasi diri pada siswa kelas viii unggulan SMPN 1 watampone”, *Daya Matematis* 3, No. 1 (Maret, 2015): 20, <https://ojs.unm.ac.id>

**Tabel 2.1** Relevansi dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

<b>Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Relevansi</b>	<b>Perbedaan</b>
Sailatul Ilmiah, Masriyah dengan judul <i>Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Pada Materi Pecahan Ditinjau Dari Gaya Belajar</i>	Meneliti profil pemecahan masalah dengan gaya belajar	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan profil pemecahan masalah matematika siswa SMP kelas VII pada materi pecahan ditinjau dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik
Sadriwanti Arifin, Abdul Rahman, Asdar dengan judul <i>Profil pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya kognitif dan efikasi diri pada siswa kelas viii unggulan SMPN 1 watampone</i>	Meneliti profil pemecahan masalah dengan gaya belajar	Penelitian ini merupakan penelitian mix method dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang bertujuan menggambarkan profil pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya kongnitf dan efikasi diri
Nova Adila, dengan judul <i>Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 7 Palopo Ditinjau dari Gaya Belajar Model Honey-Mumford Kelas VII SMP Negeri 7 Palopo</i>	Meneliti profil pemecahan masalah dengan gaya belajar	Penelitian ini merupakan Proses pemecahan masalah matematika menggunakan tahapan Polya yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil pemecahan masalah siswa bergaya belajar Honey-Mumford

IAIN PALOPO

## B. Deskripsi Teori

### 1. Pemecahan Masalah Matematika Model Polya

*Problem Solving* ( pemecahan masalah ) dapat diartikan keterlibatan dalam mencari solusi yang metodenya tidak diketahui di awal. Dengan kata lain untuk menemukan solusi, siswa harus merangkainya berdasarkan pengetahuan mereka dan proses berfikir, mereka akan sering mengembangkan pemahaman baru pada matematika. Menurut NCTM dalam *Principles and Standard for School Mathematics* : “*Problem solving is central to inquiry and application and should be interwoven throughout the mathematics curriculum to provide a context for learning and applying mathematical ideas*”<sup>3</sup>. Pendapat tersebut menyatakan bahwa kemampuan *problem solving* adalah hal yang utama diperlukan dalam kegiatan penemuan dan aplikasi yang harus terjalin diseluruh kurikulum matematika untuk menyediakan konteks belajar dan menerapkan ide matematika.

George polya dalam bukunya *How to Solve It*, memperkenalkan empat langkah pemecahan masalah yang disebut heuristik. Heuristik adalah suatu langkah-langkah umum yang memandu pemecahan masalah dalam menemukan solusi masalah. Polya memberikan pendapat mengenai pemecahan masalah sebagai berikut “ *problem solving is a complex process one* ” . Polya suggested consist of four phases : “*understanding the problem, devising a plan, carrying out the plan, and looking back*”<sup>4</sup>. Berdasarkan

<sup>3</sup> NCTM, *Principles and Standard for School Mathematics*, (USA: Library of Congress Cataloguing-in-Publication Data, 2000), 256

<sup>4</sup> Douglas T. Owens, *Research Ideas for the Classroom: Middle Grades Mathematics*, (USA: The National Council of Teacher of Mathematics, 1993), hal. 61

pendapat Polya di atas bahwa ada empat komponen dalam kemampuan pemecahan masalah yaitu memahami masalah, membuat perencanaan, melaksanakan perencanaan, dan mengecek kembali. Proses pemecahan masalah digambarkan pada gambar berikut:

- a. *See* (memahami masalah), pelajar sering gagal dalam menyelesaikan masalah karena semata-mata mereka tidak memahami masalah yang dihadapinya. Untuk dapat memahami suatu masalah yang harus dilakukan adalah pahami bahasa atau istilah yang digunakan dalam masalah tersebut, merumuskan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, apakah informasi yang diperoleh cukup, kondisi/syarat apa yang harus terpenuhi, nyatakan atau tuliskan masalah dalam bentuk yang lebih operasional sehingga mempermudah untuk dipecahkan. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah dapat diperoleh dengan rutin menyelesaikan masalah. Selain itu, ketertarikan dalam menghadapi tantangan dan kemauan untuk menyelesaikan masalah merupakan modal utama dalam pemecahan masalah.
- b. *Plan* (membuat perencanaan), yakni memilih rencana pemecahan masalah yang sesuai dan bergantung dari seberapa sering pengalaman siswa menyelesaikan masalah sebelumnya. Untuk merencanakan pemecahan masalah siswa dapat mencari kemungkinan- kemungkinan yang dapat terjadi atau mengingat kembali masalah yang pernah diselesaikan yang memiliki kemiripan sifat/pola dengan masalah yang akan dipecahkan. Kemudian baru siswa menyusun prosedur

penyelesaiannya.

- c. *Do* (Tahap melaksanakan perencanaan), dimana langkah ini lebih mudah daripada merencanakan pemecahan masalah, yang harus dilakukan hanyalah menjalankan strategi yang telah dibuat dengan ketekunan dan ketelitian untuk mendapat penyelesaian.
- d. *Check* (Tahap memeriksa kembali), pada kegiatan ini adalah menganalisis dan mengevaluasi apakah strategi yang diterapkan dan hasil yang diperoleh benar, apakah ada strategi lain yang lebih efektif, apakah yang dibuat dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah sejenis, atau strategi dapat dibuat generalisasinya. Ini bertujuan untuk menetapkan keyakinan dan memantapkan pengalaman untuk mencoba masalah baru yang akan datang.

Pendapat lain tentang pemecahan masalah disampaikan oleh Mayer yang mendefinisikan “pemecahan masalah sebagai suatu proses banyak langkah dengan si pemecah masalah harus menemukan hubungan antara pengalaman (skema) masa lalunya dengan masalah yang sekarang hadapinya dan kemudian bertindak untuk menyelesaikannya”<sup>5</sup>.

Menurut Robert L. Solso “pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik”. Sedangkan Siwono berpendapat bahwa “pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode

---

<sup>5</sup> Akramunnisa, *Analisis Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Awal Tinggi dan Gaya Kognitif Field Independent (FI)*, (Journal Pedagogy Vol. 1 No.2) ,. 48

jawaban belum tampak jelas”<sup>6</sup>.

Sumarno berpendapat bahwa “pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan”. Sementara itu Montague mengatakan bahwa “pemecahan masalah matematis adalah suatu aktivitas kognitif yang kompleks yang disertai sejumlah proses dan strategi”<sup>7</sup>.

Berdasarkan dari berbagai pendapat ahli di atas, maka pemecahan masalah matematis adalah suatu proses dalam menyelesaikan masalah yang tidak biasa (*unusual problem*) pada matematika, di mana dalam penyelesaiannya perlu berpikir tingkat tinggi, tetapi masalah tersebut masih terjangkau oleh pemikiran siswa. Pemecahan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemecahan masalah yang mengacu pada teori polya melalui empat tahapan/langkah yaitu memahami masalah, membuat perencanaan, melaksanakan perencanaan, dan memeriksa kembali.

Adapun cara pengukuran kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah tingkatannya mengacu pada klasifikasi dari Herlambang sebagai berikut<sup>8</sup>:

IAIN PALOPO

---

<sup>6</sup> Siti Mawaddah, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) di SMP* (Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 3, No. 2, 2015) hal. 167

<sup>7</sup> Syarifah Fadillah, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Pembelajaran Matematika*, (Artikel Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA Fakultas MIPA, UNY, 2009)

<sup>8</sup> Danang Tricahyo, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-langkah Polya pada Materi Aritmatika Sosial Siswa Kelas VII SMPN 1 Bringin*, (Jurnal Pendidikan Matematika, 2016), . 4

Tingkat 1 : Subjek tidak mampu melaksanakan empat langkah pemecahan masalah Polya sama sekali

Tingkat 2 : Subjek mampu memahami masalah.

Tingkat 3 : Subjek mampu melaksanakan tahap memahami masalah, tahap menyusun rencana penyelesaian, dan tahap melaksanakan rencana penyelesaian

Tingkat 4 : Subjek mampu melaksanakan tahap memahami soal, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan tahap memeriksa kembali

Secara garis besar indikator pemecahan masalah menurut polya sebagaimana pada Tabel berikut<sup>9</sup>:

No	Langkah Pemecahan Masalah	Indikator
1	Memahami soal	<p>Siswa harus memahami kondisi soal atau masalah yang ada pada soal tersebut, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Data atau informasi apa yang dapat diketahui dari soal?</li> <li>• Apa inti permasalahan dari soal yang memerlukan pemecahan?</li> <li>• Adakah dalam soal itu rumus-rumus, gambar, grafik, tabel atau tanda-tanda khusus?</li> <li>• Adakah syarat-syarat penting yang perlu diperhatikan dalam soal?</li> </ul>
2	Merencanakan penyelesaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa harus dapat memikirkan langkah-langkah apa saja yang penting dan saling menunjang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya</li> <li>• Siswa harus mencari konsep-konsep atau teori teori yang saling menunjang dan mencari rumus-rumus yang diperlukan</li> </ul>
3	Menyelesaikan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa telah siap melakukan perhitungan dengan segala macam data yang diperlukan termasuk konsep dan rumus atau persamaan yang sesuai</li> </ul>

**Tabel 2.2 Indikator Pemecahan Masalah**

<sup>9</sup> Nuralam, *Pemecahan Masalah sebagai Pendekatan dalam Belajar Matematika*, (Jurnal Edukasi, Vol. 5 No. 1, 2009), 23



## 2. Pengertian Gaya Belajar

Menurut Prashnig kunci menuju keberhasilan dalam belajar adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik diri setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri, dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian maupun pekerjaan<sup>10</sup>. Kutipan ini menunjukkan seberapa pentingnya seorang siswa untuk mengetahui gaya belajarnya. Karena dengan memahami gaya belajar maka individu pada mengatur cara belajar yang seperti apa yang harus digunakan untuk membantu agar materi yang dipelajari mudah terserap. Gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit. Apabila seseorang dibiarkan belajar dengan gaya mereka sendiri, dan menemukan lingkungan yang sesuai dengan kegiatan-kegiatan mereka, maka tidak akan ada batasan untuk mencapai prestasi, dan mereka mampu melakukannya dengan tingkat stres yang jauh yang lebih rendah dan kegembiraan jauh lebih besar. Apabila siswa didorong untuk belajar dengan gaya mereka sendiri yang unik, biasanya siswa akan merasa sangat bergairah menyelesaikan tugas-tugas belajar mereka dan benar-benar suka belajar seumur hidup<sup>11</sup>.

Secara umum ada dua kategori tentang bagaimana individu belajar. Pertama, bagaimana individu menyerap informasi dengan mudah dan kedua, cara individu mengatur dan mengolah informasi tersebut. Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana individu menyerap, dan kemudian mengatur serta

---

<sup>10</sup>Prashnig, Barbara, *The Power Of Learning Styles: Memacu Anak Melejitkan Prestasi Dengan Mengenali Gaya Belajarnya*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1998), 29.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 3.

mengolah informasi<sup>12</sup>.

Dari beberapa pendapat ahli diatas mengenai gaya belajar dapat disimpulkan bahwa, gaya belajar adalah bagaimana cara siswa untuk menyerap, memproses atau mengatur, dan mengolah informasi. Gaya belajar bukanlah sesuatu yang bisa dikondisikan, namun merupakan sesuatu yang diturunkan/bawaan karena menyangkut aspek biologis. Bila siswa sudah mampu menemukan gaya belajarnya maka akan sangat mudah bagi siswa tersebut untuk memperoleh prestasi yang baik dalam bidang apapun. Serta guru juga harus mampu memahami perbedaan gaya belajar siswanya, dengan menciptakan metode pembelajaran yang memenuhi kebutuhan gaya belajar.

### 3. Klasifikasi Model Gaya Belajar

Menurut Abdurrahman manusia memiliki enam indra sebagai saluran penerimaan data kasar dari lingkungannya, yaitu penglihatan (*visual*), pendegaran (*auditory*), perabaan (*tactile*), kinestetik (*kinesthetic*), penciuman (*olfactory*), dan pengecap (*gustatory*)<sup>13</sup>. Namun dalam gaya belajar hanya ada tiga seperti yang diungkapkan Deporter bahwa gaya belajar individu terdiri atas visual, auditorial, dan kinestetik. Berikut adalah penjelasan tiga gaya belajar<sup>14</sup>:

---

<sup>12</sup>DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki, *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1992), 110.

<sup>13</sup>Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 144.

<sup>14</sup>DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 1992. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Pustaka, h. 116-119.

#### a. Gaya Belajar Visual

Siswa yang belajar dengan gaya visual lebih banyak memperhatikan dengan mata/penglihatan (visual), mereka akan mudah menyerap informasi dengan hanya melihat. Siswa yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi.

Beberapa ciri dari orang-orang visual adalah sebagai berikut: rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan (baik dalam pakaian maupun presentasi), pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat (dari pada yang didengar), mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal; kecuali jika ditulis (sering meminta orang untuk mengulangnya), pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, membutuhkan pandangan dan tujuan menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah proyek, mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon dan dalam rapat, lupa menyampaikan pesan verbal kepada

orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, lebih suka seni daripada musik, seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan (tetapi tidak pandai memilih kata-kata), kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

#### b. Gaya Belajar Auditorial

Dalam proses pembelajaran siswa yang belajar dengan gaya belajar auditorial lebih suka mendengarkan materi dan kadang-kadang kehilangan urutannya jika mereka mencoba mencatat materi tersebut. Siswa yang bertipe auditorial mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Mereka dapat mencerna dengan baik informasi yang disampaikan melalui *tone* suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditorial lainnya.

Ciri orang-orang auditorial adalah sebagai berikut: berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara, merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dalam irama yang berpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat, suka berbicara,

suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan yang melibatkan visual (seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain), lebih pandai mengeja dengan keras daripada melukiskannya, lebih suka gurauan lisan daripada membacakomik.

c. Kinestetik (melakukan)

Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah individu yang lebih mengandalkan gerak, sentuhan, dan melakukan (praktik) dalam proses belajarnya. Dalam pemilihan sekolah menengah siswa yang bergaya kinestetik akan cenderung memilih sekolah menengah kejuruan (SMK) yang lebih banyak praktik daripada membaca ataupun mendengar. Siswa seperti ini tidak tahan untuk duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh.

Ciri orang-orang kinestetik adalah sebagai berikut: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapat perhatian mereka, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui memanipulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, tidak dapat mengingat geografi (kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu), menggunakan buku-buku yang

mengandung aksi, menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot/grafik (mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca), kemungkinan tulisannya jelek, ingin melakukan segala sesuatu, menyukai permainan yang menyibukkan.

Penulis pada penelitian ini menggunakan definisi dari Honey dan Mumford yang mendefinisikan gaya belajar sebagai penggambaran sikap dan perilaku yang menjelaskan kecenderungan individu terhadap belajarnya. Penulis menggunakan definis tersebut dengan mempertimbangkan latar belakang teoritik yang digunakan oleh Honey dan Mumford yaitu Experiential Learning Teori. Penekanan pada pengalaman (*experience*) menurut penulis cocok dengan konteks guru dalam penelitian ini, karena salah satu faktor utama guru dalam mendapatkan pengetahuan adalah melalui pengalaman. Honey dan Mumford membagi gaya belajar menjadi 4 yaitu gaya belajar aktifis, reflektor, teoristis dan pragmatis. Karakteristik dan kecenderungan untuk masing-masing gaya belajar adalah sebagai berikut:

a. Aktifis

Kecenderungan gaya belajar individu dengan penekanan pada melakukan sesuatu. Individu dengan tipe ini cenderung terbuka, menyukai tantangan baru dan menikmati kejadian yang dialami.

b. Reflektor

Kecenderungan gaya belajar individu dengan penekanan pada pentingnya memandang sesuatu dari banyak sisi. Individu dengan kecenderungan belajar ini terkesan berhati-hati dalam mengambil kesimpulan

dan bekerja dengan perencanaan dan pemikiran yang matang.

c. Pragmatis

Kecenderungan gaya belajar individu dengan penekanan pada hal-hal praktis. Individu dengan kecenderungan gaya belajar ini tertarik untuk menemukan ide-ide praktis untuk menyelesaikan masalah.

d. Teoris

Kecenderungan gaya belajar individu dengan penekanan pada pemikiran yang sistematis dan logis. Individu dengan kecenderungan gaya belajar ini menyukai analisis dan penarikan kesimpulan.

### C. Kerangka Pikir

Dalam proses pembelajaran, kemampuan dari pemecahan masalah adalah hal yang sangat penting karena merupakan satu komponen yang tidak terpisahkan. Begitu pun dengan kehidupan, dimana masalah adalah kawan atau sahabat kehidupan. Oleh karena itu, pemecahan masalah sangatlah penting untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Dikalangan siswa sendiri, masih banyak masalah yang mereka hadapi dan kurangnya kemampuan siswa dalam melakukan pemecahan masalah tersebut. Ini dikarenakan ketidakmampuan siswa dalam memahami masalah, tidak mempunyai strategi dalam proses pemecahan masalah, dan siswa masih sering menggunakan rumus cepat ketika menyelesaikan masalah.

Terkait dengan hal tersebut maka ini merupakan tantangan terhadap guru khususnya dunia dalam pendidikan matematika. Dimana guru mampu membentuk siswanya menjadi individu *problem solver*. Disinilah seorang

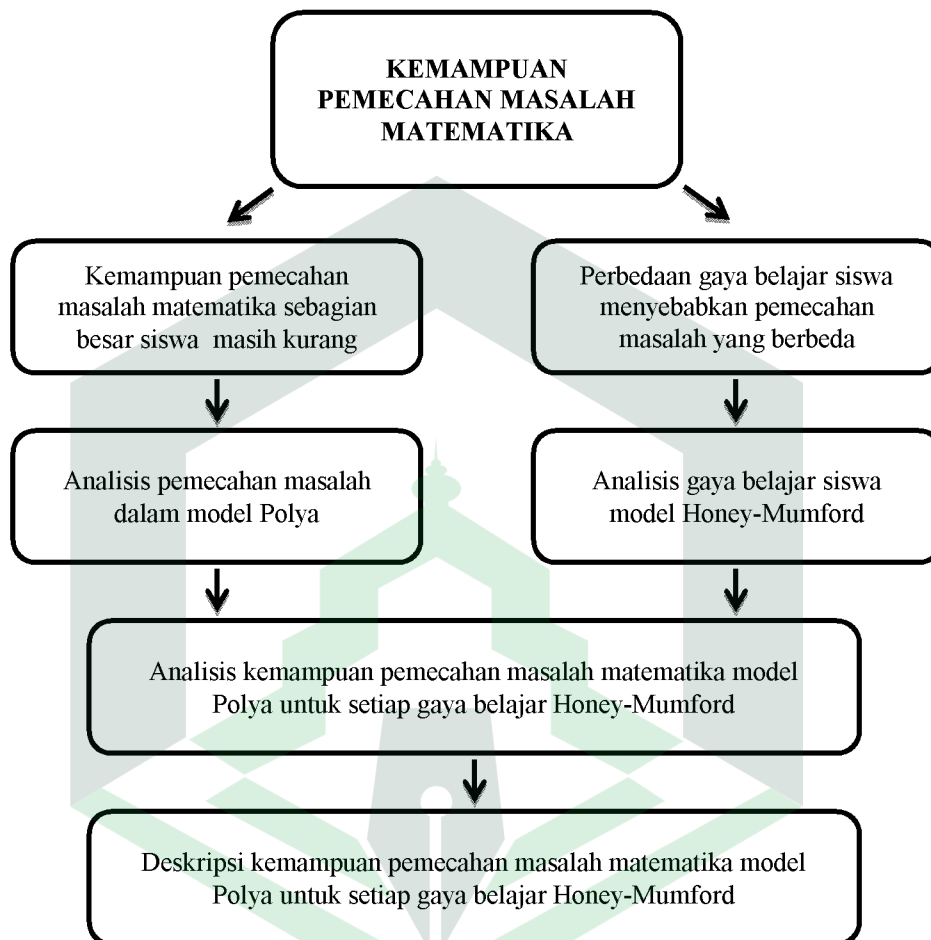
guru mampu mengarahkan dan membimbing siswanya untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mencari solusi atau pemecahan terhadap suatu masalah. Dari berbagai model atau cara pemecahan masalah yang ditawarkan oleh para ahli, ada salah satu yang dapat membantu siswa yaitu dengan model Polya. Model ini dirancang untuk membantu guru melatih siswa dalam menyelesaikan masalah. Mulai dari memahami, merencanakan, melaksanakan, hingga melihat kembali atau evaluasi pada pemecahan masalah pelajaran matematika.

Terdapat faktor lain yang mengakibatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah berkurang yaitu salah satunya adalah gaya belajar siswa itu sendiri. Perbedaan dalam gaya belajar siswa merupakan hal yang tentu didapatkan ketika guru melakukan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menganalisis serta mengetahui bagaimana gaya belajar siswanya. Karena ini merupakan hal yang berpengaruh dalam kemampuan pemecahan masalah mereka. Selain itu, dengan gaya belajar yang berbeda pastilah kemampuan dalam pemecahan masalah berbeda juga.

Kurangnya kemampuan dalam pemecahan masalah serta adanya perbedaan dalam gaya belajar siswa sangatlah perlu untuk dikaji lebih dalam. Perlunya pengarahan kepada siswa terhadap gaya belajar mereka masing-masing terlebih lagi dalam proses pemecahan masalah. Melalui model Polya, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah mereka dengan baik. Selain dari itu, guru juga mengetahui siswa yang kurang mampu dalam pemecahan masalahnya melalui gaya belajar mereka yang berbeda. Oleh karena itu,



penulis menyajikan alur dari kerangka pikir dalam penelitian ini yang akan dijelaskan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Alur kerangka berpikir

IAIN PALOPO

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan terkait dengan Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar Model Honey-Mumford Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Palopo, model pemecahan masalah yang akan dijelaskan mengacu pada tahapan yang dikembangkan oleh ahli, yaitu Polya. Dengan pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan eksploratif akan menjelaskan secara aktual terkait siswa pada SMP Negeri 7 Palopo dalam menyelesaikan masalah matematika dengan mengacu pada gaya Belajar Honey-Mumford.

Penelitian ini akan mengungkap fakta yang sesuai dengan kenyataan di lapangan pada saat penelitian berlangsung<sup>1</sup>. Data yang dihasilkan melalui metode kualitatif merujuk pada prosedur dalam riset, seperti cara penyelesaian masalah matematika yang dialami oleh siswa. Pendekatan ini mengarah kepada kondisi siswa secara utuh. Proses yang diamati adalah kegiatan siswa pada saat menyelesaikan soal-soal matematika. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (utama) karena peneliti yang merencanakan, merancang, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan menyusun laporan penelitian. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka pendekatan

---

<sup>1</sup>Budiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2003), 9.

dalam penelitian yang digunakan ini memiliki kesamaan dengan penelitian kualitatif.

Adapun penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut<sup>2</sup>:

- a. Memiliki latar yang alami.
- b. Dalam hal ini peneliti dijadikan sebagai instrumen yang utama.
- c. Menggunakan yang digunakan yakni metode kualitatif.
- d. Proses analisis data dilakukan secara induktif.
- e. Teori yang dilakukan dari dasar (*grounded theory*)
- f. Memiliki sifat deskriptif
- g. Mementingkan proses dalam penelitian dibandingkan dengan hasil
- h. Terdapat penentuan batasan pada fokus penelitian
- i. Terdapat kriteria untuk keabsahan data
- j. Desain penelitian digunakan bersifat sementara
- k. Hasil penelitian yang didapatkan dirundingkan dan disepakati bersama.

Menurut Bogdan dan Biglen bahwa penelitian yang bersifat kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut<sup>3</sup>:

- a. *Naturalistic*, yaitu memiliki sumber yang langsung dari peristiwa atau alami
- b. *Descriptive data*, data yang dimiliki bersifat deskriptif
- c. *Concern with process*, proses lebih penting daripada hasil yang diperoleh
- d. *Inductive*, dalam analisisnya data lebih cenderung bersifat induktif

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 8-13.

<sup>3</sup>Frif, *Ciri-ciri Penelitian Kulitatif*, 2016, <http://www.mangihot.blogspot.com>, 21April 2019.

e. *Meaning*, masalah esensial dalam penelitian kualitatif adalah maknanya

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif. Hasil dari penelitian kualitatif ini yaitu data deskriptif tentang kata yang tertulis atau perkataan subjek peneliti atau terkait dengan perilaku yang langsung diamati. Kemudian disebut eksploratif karena mengungkap siswa terkait dengan profil dalam pemecahan masalah matematikanya. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini bersumber dari angket kuisioner gaya belajar model Honey-Mumford. Selain itu data juga didapatkan bersumber dari hasil pekerjaan soal atau pemecahan masalah matematika dengan menggunakan tahapan Polya melalui hasil wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti.

## 2. Jenis Penelitian

Mukhtar mengatakan bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang diterapkan oleh peneliti di lapangan guna mengungkap pengetahuan ataupun teori terhadap suatu penelitian pada waktu yang tertentu<sup>4</sup>. Selain itu, melalui metode ini peneliti ingin mengungkap gaya belajar masing-masing siswa. Dalam proses analisis kesalahan disini yaitu siswa mengerjakan soal matematika kemudian mengungkapkan apa yang dipikirkan terkait masalah tersebut. Selain itu, analisis terhadap kesalahan merupakan langkah kerja penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses pengerjaan soal matematika siswa kelas VII SMP Negeri 7 Palopo. Penyimpangan yang terjadi antara rencana dan pelaksanaan,

---

<sup>4</sup> Mukhtar, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta : GP Press Group, 2013), 10.

teori dan praktik, aturan dan pelaksanaan merupakan sebuah masalah<sup>5</sup>. Permasalahan ataupun pertanyaan yang muncul diawal dalam sebuah penelitian akan menghasilkan penyelesaian atau jawaban di akhir. Penelitian ini disebutkan deskriptif karena jawaban dari permasalahan disini adalah gambaran tentang keadaan secara naratif kualitatif terhadap sesuatu yang dipermasalahkan<sup>6</sup>.

Melalui pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, semua fakta baik lisan maupun tulisan dari sumber manusia yang telah diamati dan dokumen terkait lainnya yang diuraikan apa adanya kemudian dikaji dan disajikan seringkali mungkin untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, karena peneliti melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis<sup>7</sup>.

## **B. Definisi Istilah**

Perbedaan penafsiran akan muncul dalam sebuah penelitian apabila tidak adanya batasan. Oleh karena itu, peneliti akan membatasi beberapa istilah terkait dengan judul penelitian yaitu sebagai berikut

1. Profil merupakan gambaran tentang sesuatu menggunakan kata-kata ataupun tulisan yang diungkapkan melalui gambar atau dengan deskripsi
2. Masalah matematika disini yaitu soal matematika yang tidak rutin dilakukan dalam pembelajaran yang penyelesaiannya melalui prosedur penyelesaian matematika yang mirip atau sama dengan soal matematika

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), 52.

<sup>6</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 18.

<sup>7</sup>Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 6.

yang baru saja dipelajari dikelas.

3. Penelitian ini mengungkap permasalahan matematika siswa berdasarkan pemetaan gaya belajar masing-masing menggunakan model *Honey-Mumford*.
4. Pemecahan masalah matematika disini yaitu penyelesaian berdasarkan prosedur atau aturan yang integratif terhadap semua pengetahuan matematika yang dimiliki.
5. Prosedural pemecahan masalah disini bersumber dari model Polya, yaitu: bagaimana siswa memahami masalah, kemudian membuat sebuah rencana pemecahan suatu masalah, selanjutnya melaksanakan rencana pemecahan masalah tersebut, dan terakhir melakukan pemeriksaan kembali jawaban yang telah dilakukan.

### **C. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental karena melakukan uji coba terhadap peserta didik dengan menggunakan model polya dalam memecahkan masalah soal matematika.

### **D. Data dan Sumber Data**

Adapun beberapa sumber data yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data Primer, yaitu hasil dari lembar kuisioner terkait dengan penggolongan gaya belajar.
2. Sumber data Sekunder, yaitu hasil pemecahan masalah dari soal matematika yang dijawab oleh siswa.

## E. Instrumen Penelitian

Sumber data penelitian kualitatif yaitu bersumber dari data lapangan yang diambil langsung melalui kuisioner. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengungkap secara langsung gaya belajar siswa masing-masing dan mengungkap proses pemecahan masalah matematika siswa.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini dalam mengumpulkan data, karena ini merupakan penelitian kualitatif. Selain itu, didukung dengan instrumen pendukung seperti instrumen pengelompokkan dari gaya belajar siswa, instrumen lembar soal untuk pemecahan masalah, dan pedoman dari wawancara yang akan dilakukan nanti.

### 1. Instrumen Pengelompokkan Gaya Belajar

Instrumen dalam penelitian ini merupakan instrumen pemetaan masing-masing siswa berdasarkan gaya belajar mereka masing-masing.

### 2. Instrumen Lembar Soal Matematika

Instrumen berikutnya merupakan instrumen yang bertujuan mengungkap bagaimana proses berpikir siswa dalam pemecahan masalah atau soal matematika. Dari sini peneliti mengungkap secara prosedural berdasarkan model Polya bagaimana siswa secara sistematis mampu menyelesaikan soal dengan baik. Penyusunan instrumen ini diawali dengan melakukan pengkajian terhadap materi dari seluruh matematika, kemudian melihat materi yang dijadikan sebagai standar kelulusan selanjutnya materi tersebut dikaji untuk menentukan satu masalah dalam hal ini materi terkait dengan operasi bilangan bulat.

Selanjutnya, instrumen lembar soal matematika ini peneliti konsultasikan kepada praktisi. Praktisi dalam hal ini yaitu guru bidang studi matematika pada sekolah tersebut. Validator instrumen disini dimaksudnya hanya mengomentari terkait dengan kesesuaian isi materi matematika dan kesesuaian konten. Selain itu kesesuaian jalan dalam proses pemecahan masalah dijadikan sebagai pedoman dalam melihat ketepatan siswa ketika melakukan pengerjaan soal nanti. Hal demikian dilakukan karena guru lebih memahami kurikulumnya dan kondisi siswa saat berada di kelas. Guru sebagai validator disini melakukan penyesuaian antara tujuan penelitian dan kesesuaian bahasa yang akan digunakan nanti.

### 3. Instrumen Saat Melakukan Wawancara

Instrumen wawancara ini merupakan pedoman peneliti saat melakukan penelitian terkait dengan proses berpikir siswa dalam melakukan pemecahan masalah nanti. Tujuan dari pertanyaan itu sendiri untuk mengetahui profil dari siswa masing-masing masing dalam pemecahan masalah matematika. Pemecahan masalah disini terkait dengan prosedural dari langkah-langkah Polya itu sendiri. Selain itu, peneliti juga ingin menggali secara mendalam informasi dari siswa hal yang belum tersentuh dari langkah-langkah Polya itu sendiri.

Pertanyaan yang muncul ketika melakukan proses wawancara disini yakni untuk mengetahui aktifitas profil dari siswa ketika melakukan pemecahan masalah. Pedoman dari wawancara ini lebih bersifat semi struktur dengan tujuan menemukan masalah dengan cara yang terbuka. Disini siswa



diajak untuk mengemukakan pendapat ataupun ide-ide mereka dalam penyelesaian masalah mereka. Mulai dari bagaimana mereka memahami suatu masalah, kemudian membuat suatu rencana penyelesaiannya, selanjutnya mereka melaksanakan rencana tersebut, hingga memeriksa kembali hasil dari pekerjaan mereka dalam menyelesaikan masalah. Ini dilakukan karena belum tentu apa yang dipikirkan oleh siswa mampu mereka tuangkan dalam bentuk tulisan pada lembar hasil pemecahan masalah.

Penelitian ini hanya berfokus pada pengungkapan profil dari siswa sehingga dalam penyelesaian dari masalah matematika menggunakan langkah-langkah Polya secara abstraksi berdasarkan gaya belajar mereka. Kemudian peneliti tidak melakukan intervensi terhadap pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa. Peneliti hanya melakukan refleksi terhadap jawaban yang kurang tepat kepada siswa.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data disini dengan meminta siswa untuk mengisi lembar kuisisioner Honey-Mumford selanjutnya menjawab soal matematika dan menulis jawabannya kemudian diwawancarai untuk menyampaikan apa yang dipikirkan ketika menyelesaikan masalah matematika model Polya.

Untuk memperoleh hasil ketika melakukan proses pemecahan masalah oleh siswa dengan langkah-langkah Polya maka dilakukan beberapa hal yaitu sebagai berikut.

1. Siswa diberikan soal matematika kemudian diperintahkan untuk menyelesaikan soal tersebut dengan mengungkapkan secara verbal terkait

dengan apa yang mereka pikirkan pada saat pemecahan masalah berlangsung.

2. Melakukan penulisan dari hasil ungkapan siswa secara verbal
3. Pertanyaan dilakukan apabila diperlukan untuk mengkalifikasi atau mencocokkan apa yang sebenarnya dipikirkan oleh siswa tersebut
4. Wawancara dilakukan ketika pemecahan masalah telah diselesaikan oleh siswa.

Selain itu pengambilan subjek dari siswa dilakukan dengan proses *stratified sampling* dan *porposive sampling* dengan beorientasi pada sampel yang dipilih dari populasi yang lebih spesifik.

*Stratified sampling* merupakan bentuk pemilihan sampel dengan melakukan pembagian populasi ke beberapa kelompok<sup>8</sup>. Dasar pengelompokkan yang dilakukan adalah hasil dari kuisisioner yang telah dibagikan sebelumnya terkait dengan gaya belajar model Honey-Mumford. Kemudian dari hasil kuisisioner ini akan diperoleh kelompok siswa berdasarkan gaya belajar *aktivis*, *Reflektor*, *Pragmatis*, dan *Teoritis*.

*Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Dari hasil pengelompokkan tersebut, maka dipilih satu siswa secara *porposive*. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan siswa dalam hal

---

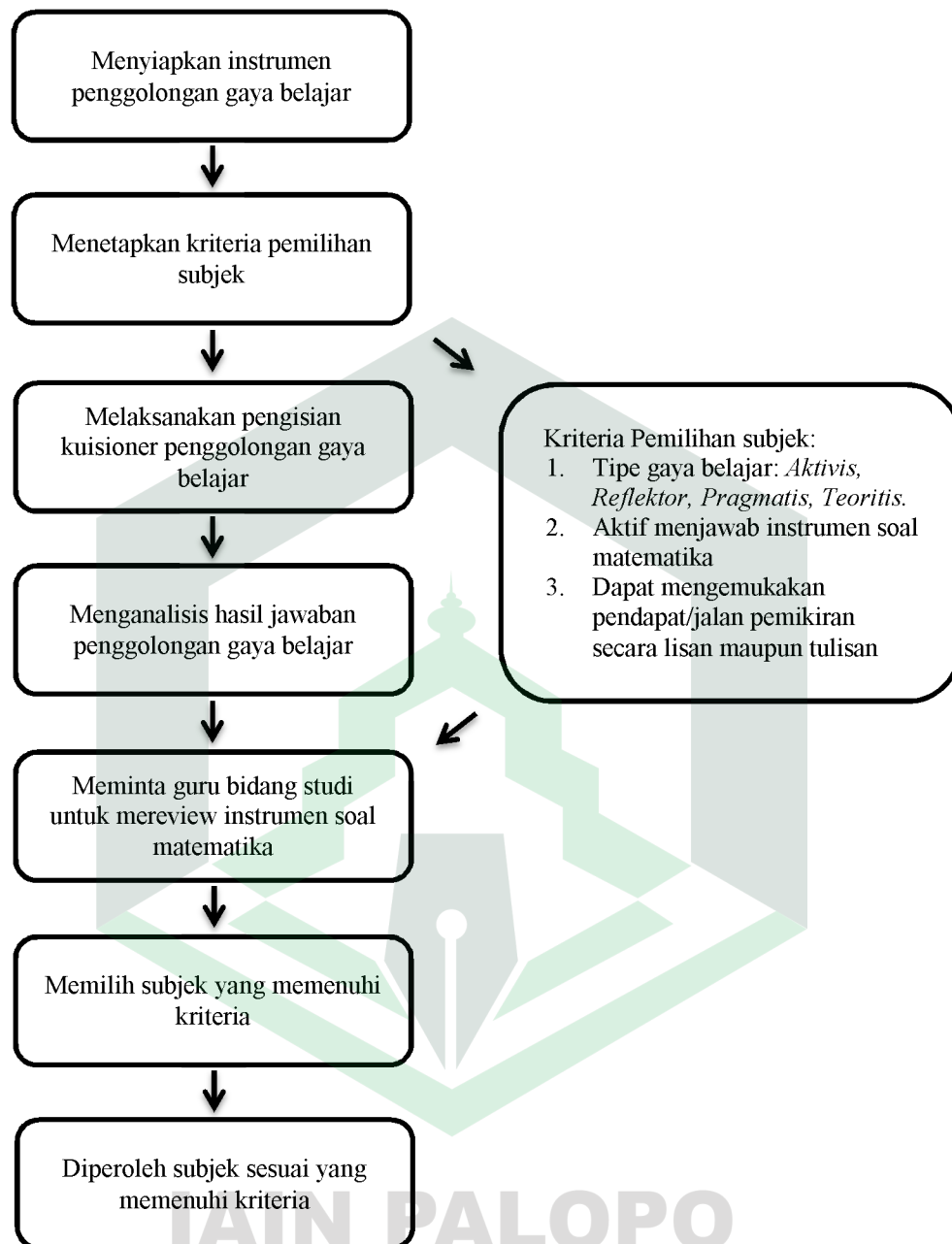
<sup>8</sup>Sugiarto (dkk), *Teknik Sampling*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 73.

keaktifan dikelas ketika kegiatan belajar berlangsung serta kemampuan dalam mengeluarkan ide atau pendapat serta jalan pemikirannya baik lisan maupun tulisan.

Penelitian ini membutuhkan hasil pekerjaan dari siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan gaya belajar masing-masing. Karena gaya belajar disini ada empat model, maka subjek yang dibutuhkan adalah perwakilan dari masing-masing gaya belajar sehingga mendapatkan empat subjek.

Untuk penentuan subjek dari masing-masing gaya belajar dimulai dengan mempersiapkan instrumen pengelompokkan gaya belajar dari siswa. Selanjutnya mengisi kuisisioner pengelompokkan gaya belajar setelah itu menganalisis hasil kuisisioner tersebut dan menetapkan kriteria pemilihan subjek dan melakukan wawancara terhadap validator atau guru untuk mempertimbangkan kriteria yang subjek yang ditentukan. Adapun hal tersebut digambarkan pada gambar di bawah ini.

**IAIN PALOPO**



Gambar 2. Kriteria pemilihan subjek penelitian

### G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini berdasarkan pada unsur validitas, reliable dan objektif.

1. Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti

2. Reliabilitas

Reliabilitas yaitu data yang disajikan bersifat konsisten dan faktual

3. Objektivitas

Objektif yaitu menyajikan data sesuai realita dan temuan di lapangan.

## H. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data peneliti melakukan penyusunan secara sistematis dari hasil data yang diperoleh melalui subjek penelitian. Hasil tersebut berupa wawancara, catatan yang dilakukan, serta dokumentasi saat di kelas. Selanjutnya mengorganisasikan data ke beberapa kategori atau gaya belajar kemudian menjabarkan dari masing-masing gaya belajar dan membuat kesimpulan untuk memudahkan diri sendiri maupun orang lain.

Setelah siswa diberikan instrumen, maka analisispun dilakukan secara mendalam terkait dengan pemecahan masalah. Dalam analisis data, peneliti menelaah seluruh hasil data yang dimiliki berdasarkan sumber dari wawancara dan pengamatan terhadap aktifitas siswa di kelas baik tulisan maupun lisan<sup>9</sup>.

Dalam melakukan analisis data maka dilakukan beberapa langkah sebagai berikut.

---

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 190.

1. Reduksi data, merupakan aktivitas saat proses pemilihan dan indentifikasi data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian. Kemudian membuat kode masing-masing sehingga diketahui asal sumbernya.
2. Melakukan penyajian data dengan proses klasifikasi dimana menulis hasil pengumpulan data yang telah diorganisir. Kemudian dari data tersebut mengumpulkan respon dari subjek untuk menunjukkan profil dari subjek tersebut saat melakukan pemecahan masalah berdasarkan langkah Polya.
3. Melakukan penarikan kesimpulan dari hasil pengerjaan soal atau pemecahan masalah yang dilakukan siswa dan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek yang telah dikelompokkan sebelumnya berdasarkan gaya belajar mereka dengan model Honey-Mumford.



**IAIN PALOPO**

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Hasil Pengembangan Instrumen

###### a. Instrumen Pengelompokkan Gaya Belajar

Instrumen pengelompokkan gaya belajar model Honey-Mumford terdiri dari 80 soal. Instrumen ini merupakan instrumen yang berfungsi untuk mengelompokkan gaya belajar siswa yang terdiri dari 80 pertanyaan.

###### b. Instrumen Pemecahan Masalah Soal Matematika

Soal yang diberikan oleh peneliti merupakan instrumen yang terkait dengan pemecahan masalah. Dimana instrumen tersebut telah di validasi oleh guru bidang studi matematika. Dalam proses validasi yang dilakukan oleh guru dilakukanlah kesesuaian antara materi yang sementara diajarkan. Adapun nama dari validator tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2. sebagai berikut.

**Tabel 4.1** Nama Validator Instrumen Lembar soal matematika

Nama	Pekerjaan
Subiha, S.Pd.	Guru Matematika

Subiha, S.Pd. merupakan guru yang menbidangi pada mata pelajaran matematika kelas VII, beliau merupakan validator dalam instrumen pemecahan masalah karena selain berpengalaman terhadap bidang studi yang dimaksud beliau juga mengetahui kondisi siswa di kelas. Dalam pemilihan validator tersebut lebih berfokus pada tanggapan dari komentar yang berkaitan dengan kesesuaian isi materi dan standarisasi soal matematika yang

siswa akan kerjakan. Validator dalam hal ini lebih mengetahui kurikulum yang dilaksanakan.

Validator menyatakan bahwa instrumen lembar soal matematika dalam hal pemecahan masalah matematika dinyatakan valid, sehingga dapat digunakan untuk penelitian di kelas oleh peneliti.

## **2. Prosedur Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data untuk pengelompokkan gaya belajar terdiri dari 80 item. Pengambilan data instrumen penggolongan gaya belajar di SMP Negeri 7 Palopo dilaksanakan pada Kamis tanggal 12 September 2019.

Setelah pemilihan secara teratur subjek dari masing-masing gaya belajar, selanjutnya ditetapkan empat subjek atau siswa yang mewakili masing-masing dari gaya belajar model Honey-Mumford. selanjutnya siswa diberikan soal pemecahan masalah matematika kemudian subjek tersebut mengemukakan pendapat ataupun jalan pemikirannya baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam proses pengumpulan data dari soal matematika dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 September 2019 mulai pukul 09.30 hingga dengan pukul 11.55. Pemilihan waktu dilakukan sesuai kesepakatan peneliti dengan guru bidang studi yang sesuai dengan kegiatan jam belajar bidang studi matematika di sekolah. Data yang diambil berupa lembar soal dan jawab tugas memecahkan masalah matematika matematika dan data kuisioner.



## B. Pembahasan

### 1. Klasifikasi Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, belajar sesuai dengan gaya belajar dapat membuat siswa dapat menyerap materi belajar dengan lebih cepat dan lebih maksimal.

Angket yang digunakan pada penelitian ini adalah *Learning Style Questionnaire* (LSQ) nya Honey dan Mumford. Angket LSQ ini terdiri dari 80 item pernyataan yang merupakan indikator dari masing-masing gaya belajar yang diklasifikasikan oleh Honey dan Mumford. Angket ini menggunakan skala Guttman yang tersedia dua alternatif jawaban yaitu Ya-Tidak.

Angket gaya belajar Honey dan Mumford diberikan pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Palopo yang terdiri dari 21 Siswa. Untuk mengetahui pengelempokkan gaya belajar pada siswa maka perlu dilakukan melalui instrumen model Honey-Mumford yaitu aktivis, reflektor, pragmatis, dan teoritis.

Pengisian instrumen penggolongan gaya belajar menurut Honey-Mumford dilakukan di kelas VII. Dalam proses pengisian penggolongan gaya belajar dilakukan pada jam pelajaran matematika dimana dilaksanakan selama 3 jam mata pelajaran ( $3 \times 45 \text{ menit} = 135 \text{ menit}$ ). Berdasarkan persetujuan dari dosen bidang studi matematika, maka penelitian ini

dilakukan tepat pada jam pelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan agar tidak mengganggu mata pelajaran yang lain. Dari hasil analisis pengisian instrumen pengelompokan gaya belajar menurut Honey-Mumford, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.2** Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Palopo

Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
Aktivis	5	23,80 %
Reflektor	6	28,57 %
Pragmatis	5	23,80%
Teoris	4	19,04%

Dari tabel pengelompokan gaya belajar di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 7 Palopo memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Dilihat dari nilai persentasenya, gaya belajar reflektor lebih dominan dibanding gaya belajar yang lainnya. Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya tidak menggunakan metode belajar yang cenderung pada salah satu gaya belajar saja. Keragaman gaya belajar siswa dalam satu kelas sebenarnya dapat dimanfaatkan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, karena antar siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda dapat saling melengkapi kekurangan masing-masing dengan kelebihan yang dimiliki. Dengan mengetahui gaya belajar dari masing-masing dapat membantu guru dalam memperlakukan siswa pada proses belajar.

Adapun tahap pemecahan masalah oleh siswa berdasarkan model Polya dengan gaya belajar Honey-Mumford dapat dilihat sebagai berikut.

## 2. Analisis Pemecahan Masalah

### a. Gaya Belajar Aktivis

#### 1) Memahami Masalah

Subjek DI mampu memahami permasalahan yang dihadapinya dengan menjelaskan dari apa yang ditanyakan pada soal dengan tepat. Dari hasil wawancara subjek mampu menyampaikan dari apa yang dia ketahui dan dipertanyakan dengan mengikuti soal terkait informasinya dengan cara yang acak. Walaupun tanpa melalui analisis dalam penggunaan kata-katanya sendiri.

Adapun hasil wawancara tersebut yaitu:

*P: Apa yang dimaksud dengan bilangan bulat*

*S: bilangan bulat adalah bilangan yang di mulai dari angka Nol*

*P: coba sebutkan apa saja operasi hitung pada bilangan bulat*

*S: operasi hitung bilangan bulat yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian*

*P: jelaskan apa yang di maksud dengan bilangan positif dan bilangan negatif serta tunjukkan mana bilangan positif, mana bilangan negatif dalam soal*

*S: negatif yang memiliki tanda kurang di depan angka seperti ini, sedangkan positif yang terdapat pada awal soal*

*P: Apabila angka dengan tanda minus didepannya bertemu dengan angka positif, apa hasilnya*

*S: kalau positif ketemu negatif, negatif hasilnya*

#### 2) Membuat Rencana Pemecahan Masalah

Dari wawancara subjek tidak menggunakan jalan rencana penyelesaian matematika yang seharusnya dia gunakan.

Adapun hasil wawancara tersebut yaitu:

*P: manakah yang diselesaikan terlebih dahulu pada soal ini*

*S: Ini yang angka minus saya hilangkan terlebih dahulu kemudian saya jumlahkan dengan angka 14 ini*

### 3) Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah

Subjek DI dalam melaksanakan penyelesaian masalah tidak menggunakan jalan yang tepat, langkah yang dia gunakan tidak sesuai dalam pengerjaan rumus walaupun jawabannya benar.

Soal !

Hasil dari  $14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$  adalah...

- A. -4                      C. 14  
B. 2                        D. 42

Jawaban

$$14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$$

$$14 + 6 - (-6)$$

$$20 - (-6) = 14$$

$$(18 : (-3)) = 6 + 14 = 20$$

$$(-2) \times 3 = 6 - 20 = 14$$

Gambar 4.1. Lembar kerja soal subjek DI

### 4) Memeriksa Kembali Jawaban

subjek DI meyakini bahwa jawabannya benar walaupun masih sering bertanya kepada diri sendiri.

Adapun hasil wawancara tersebut yaitu:

P: *Apakah kamu yakin dengan jawabanmu ini*

S: *Saya merasa ragu bu, namun saya periksa kembali dulu*

P: *bagaimana, Apakah sudah tepat*

S: *Sepertinya sudah tepat bu*

## b. Gaya Belajar Reflektor

### 1) Memahami Masalah

Subjek RA mampu memahami soal dengan baik dan benar walupun tidak lengkap. Subjek menyampaikan terhadap apa yang telah diketahui dan di pertanyakan dengan menggunakan kalimatnya sendiri dari hasil analisis soal.

Adapun hasil wawancara tersebut yaitu:

*P: Apa yang dimaksud dengan bilangan bulat*

*S: bilangan yaitu bilangan yang terdiri dari angka 1 sampai 0*

*P: coba jelaskan apa yang dimaksud dengan operasi hitung pada bilangan bulat*

*S: operasi hitung bilangan bulat yaitu segala sesuatu yang dapat di hitung pada soal*

*P: jelaskan apa yang dimaksud dengan bilangan positif dan bilangan negatif, kemudian tunjukkan pada soal letak bilangan positif dan negatif*

*S: bilangan positif itu tidak memiliki tanda di depan seperti angka 14 pada soal, sedangkan angka negatif yaitu angka -3 dan -2*

*P: Apabila angka dengan tanda minus bertemu dengan angka positif, apa hasilnya*

*S: negatif*

### 2) Membuat Rencana Pemecahan Masalah

RA mempertimbangkan dari soal sebelumnya yang dia ketahui dan mengetahui model penyelesaiannya namun tidak menuliskan rumusnya secara lengkap karena tidak mengetahui rumus tersebut. Subjek tidak menyebutkan secara menyeluruh ketika menemukan konsep ataupun aturan yang dalam pemecahan masalah. subjek memiliki kemampuan yang terbatas, karena antara yang diketahui dan yang ditanyakan belum mendapatkan hubungan yang tepat.

Adapun hasil wawancara tersebut yaitu:

P: manakah terlebih dahulu diselesaikan dalam soal ini

S: kalau saya tidak salah angka 14 ditambah dengan hasil penjumlahan angka negatif

### 3) Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah

subjek kurang lengkap dalam menuliskan langkah pengerjaannya dan jawabannya kurang tepat. Subjek melakukan semua proses perhitungan yang diperlukan tetapi terdapat satu langkah yang belum dilakukan. Subjek langsung memasukkan angka dan berdasarkan wawancara terlihat bahwa subjek salah dalam menafsirkan cara untuk mendapatkan unsur yang belum diketahui tersebut.

Soal !

Hasil dari  $14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$  adalah...

- A. -4      C. 14  
B. 2      D. 42

Jawaban

$$14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$$

$$15 \quad (-6)$$

$$(18 + -6)$$

$$14 + (-6) = (-6)$$

Gambar 4.2 Lembar penyelesaian soal subjek RA

#### 4) Memeriksa Kembali Jawaban

RA melakukan pengulangan dengan cara yang berbeda. Subjek menggunakan alternatif jawaban yang lain dalam mencocokkan atau mengecek jawaban sebelumnya namun belum tepat.

Adapun hasil wawancara tersebut yaitu:

*P: Apakah kamu yakin dengan jawaban tersebut*

*S: Saya coba memeriksa kembali bu*

*P: bagaimana, apakah sudah tepat jawabannya*

*S: Saya sudah memeriksa dan mengerjakan kembali namun belum ketemu jawabannya bu.*

#### c. Gaya Belajar Pragmatis

##### 1) Memahami Masalah

Subjek HA dalam memahami masalah tidak dapat menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal yang telah dikerjakan. Hasil wawancara diketahui bahwa subjek mengetahui maksud dari soal dengan cara yang baik dan benar. subjek mampu menyampaikan apa yang diketahui dengan menggunakan analisis perkataannya sendiri walaupun tidak lengkap.

Adapun hasil wawancara tersebut yaitu:

*P: Apa yang dimaksud dengan bilangan bulat*

*S: Bilangan bulat adalah bilangan bulat positif dan negatif*

*P: coba sebutkan apa saja operasi hitung pada bilangan bulat*

*S: operasi hitung bilangan bulat yaitu bilangan yang dapat ditambah, atau dikalikan atau dikurangi dan dibagi*

*P: jelaskan apa yang dimaksud dengan bilangan positif dan bilangan negatif dan tunjukkan pada soal dimana bilangan positif dan dimana negatif*

*S: bilangan negatif bu, yaitu -3 dan -2 selebihnya bilangan positif*

*P: Apabila angka minus bertemu dengan angka positif, apa hasilnya*

*S: Negatif bu*

## 2) Membuat Rencana Pemecahan Masalah

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan subjek mempertimbangkan soal serupa yang sebelumnya pernah didapatkan dalam proses belajar di kelas. Subjek mengetahui dengan pasti bentuk penyelesaian yang dia gunakan dalam mengerjakan soal. Subjek mampu membuat lebih dari satu perencanaan dengan cara yang berbeda-beda.

Adapun hasil wawancara tersebut yaitu:

P: *manakah terlebih dahulu diselesaikan dalam soal ini*

S: *yang saya selesaikan terlebih dahulu yaitu angka yang di dalam kurung, kemudian hasilnya dijumlahkan dengan angka luar kurung*

## 3) Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah

Subjek HA sangat memahami cara mengerjakan dan sesuai pada lembar jawaban yang telah dituliskan. Subjek menjelaskan dengan lengkap dan runtut serta dapat melakukan perhitungan dengan jawaban yang tepat walaupun dengan cara yang berbeda.

Soal !

Hasil dari  $14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$  adalah...

- A. -4       14  
B. 2        D. 42

Jawaban

.....  
.....





#### d. Gaya Belajar Teoris

##### 1) Memahami Masalah

Dari hasil pemecahan masalah tahap pertama MASB pemahaman terhadap masalah yaitu subjek memahami apa yang diinginkan oleh soal berdasarkan pertanyaan peneliti. Dari hasil wawancara subjek mampu menyampaikan dengan menganalisis dari informasi yang terdapat pada soal.

Adapun hasil wawancara tersebut yaitu:

*P: apa yang dimaksud dengan bilangan bulat*

*S: bilangan bulat yaitu angka 0,1,2,3,4,5,6,7,8 dan seterusnya*

*P: sebutkan operasi hitung pada bilangan bulat*

*S: operasi hitung adalah proses penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian*

*P: jelaskan apa yang dimaksud dengan bilangan positif dan bilangan negatif kemudian tunjukkan pada soal dimana bilangan positif dan negatif*

*S: bilangan positif yaitu bilangan yang tidak terdapat tanda minus di depan angka sedangkan bilangan negatif sebaliknya.*

*P: apabila terdapat angka negatif bertemu dengan angka positif, apa hasilnya*

*S: Negatif bu*

##### 2) Membuat Rencana Pemecahan Masalah

Subjek MASB dalam perencanaannya dapat menyampaikan dengan baik. Dari hasil wawancara subjek mempertimbangkan soal yang sejenis dimana sebelumnya telah dipelajari.

Adapun hasil wawancara tersebut yaitu:

*P: manakah terlebih dahulu diselesaikan dalam soal*

*S: terlebih dahulu saya akan mengerjakan angka di dalam kurung hasilnya akan saya jumlahkan dengan angka 14*

## 3) Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah

Subjek MASB mampu mempergunakan rumus dalam menyelesaikan soal dengan baik. Subjek mampu menyampaikan secara runtut dan lengkap proses penyelesaian masalah tersebut.

Soal !

Hasil dari  $14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$  adalah...

- A. -4             C. 14  
B. 2             D. 42

Jawaban

$$14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$$

$$14 + (-6) - ((-2) \times 3)$$

$$14 + (-6) - (-6) = 0 + 14 = 14$$

IAIN PALOPO

Gambar 4.4 Lembar penyelesaian soal subjek MASB

## 4) Memeriksa Kembali Jawaban

Subjek MASB dalam proses melihat kembali dari hasil jawaban pemecahan masalahnya dia menyakini akan kebenarannya dan sesuai dengan apa yang dipikirkannya dan yang telah diajarkan oleh guru bidang studi

matematika. Subjek mampu melakukan pengecekan kembali langkah demi langkah secara runtut dari awal hingga akhir dengan menjawab kembali soal yang sama di lembaran lain. Subjek dalam melihat kembali hasil kerjanya tidak memiliki alternatif jawaban yang lain yang dapat digunakan untuk mencocokkan hasil dari perhitungan yang telah didapatkan.

Adapun hasil wawancara tersebut yaitu:

*P: Apakah kamu yakin dengan jawabanmu*

*S: Iya Bu sangat yakin*

*P: Coba periksa lagi*

*S: Iya bu saya sudah memeriksanya*



**IAIN PALOPO**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Dari hasil analisis data kuisioner gaya belajar model Honey-Mumford yang dibagikan bahwa sebagian besar siswa memiliki gaya belajar reflektor. Siswa dengan gaya belajar reflektor lebih menyukai mempersiapkan segala sesuatunya sebelum hal tersebut dilaksanakan. Begitupun dengan kaitan saat proses pembelajaran, siswa reflektor cenderung memahami terlebih dahulu materi yang akan diajarkan di dalam kelas.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam menyelesaikan masalah berdasarkan model Polya yaitu:
  - a. Memahami masalah
    - 1) Gaya Belajar Teoris  
Menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal secara tepat
    - 2) Gaya Belajar Pragmatis  
Mengetahui maksud dari soal walaupun tidak lengkap dalam penyampaian
    - 3) Gaya Belajar Aktifis  
Menulis apa yang ditanyakan dari soal secara tepat
    - 4) Gaya Belajar Reflektor  
Memahami masalah dengan menjelaskan maksud pada soal secara benar meskipun tidak lengkap

b. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian,

1) Gaya Belajar Teoris

Hanya mampu membuat satu rencana

2) Gaya Belajar Pragmatis

Mampu membuat lebih dari satu rencana penyelesaian

3) Gaya Belajar Aktifis

Hanya mampu membuat satu rencana penyelesaian

4) Gaya Belajar Reflektor

Hanya mampu membuat satu rencana penyelesaian

c. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian

1) Gaya Belajar Teoris

Menyampaikan dengan runtut dan lengkap

2) Gaya Belajar Pragmatis

Dapat menyelesaikan masalah matematika dengan lancar dan benar

3) Gaya Belajar Aktifis

Dapat menyelesaikan masalah matematika dengan lancar dan benar walaupun tanpa rencana

4) Gaya Belajar Reflektor

Dapat menyelesaikan masalah matematika dengan lancar dan benar

d. Pada tahap memeriksa kembali

1) Gaya Belajar Teoris

Lancar dan benar, tetapi tidak mengetahui cara lain

2) Gaya Belajar Pragmatis

Lancar dan benar, mengetahui cara lain

3) Gaya Belajar Aktifis

Tidak melakukan pengecekan jawaban namun meyakini kebenaran

4) Gaya Belajar Reflektor

Lancar dan benar, mengetahui cara lain

**B. Saran**

1. Untuk mengetahui presentase gaya belajar pada siswa, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut sehingga dapat dijadikan pedoman untuk penyusunan kurikulum karena melihat gaya belajar dari siswa tidaklah sama
2. Perlu bimbingan secara mendalam terkait pemecahan masalah yang dihadapi siswa mulai dari perencanaan hingga penyelesaian dengan mempertimbangkan gaya belajar masing-masing



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminah Rehalat, *Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23 No. 2., Edisi Desember 2014.
- Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Dede Rosyada. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kumpulan Permendiknas tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Panduan KTSP*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 1992. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- E. Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E.T. Ruseffendi. 1980. *Pengajaran Matematika Modern: Seri Kelima*. Bandung: Tarsito.
- Erman Suherman (dkk). 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI.
- Frf, 2016, *Ciri-ciri Penelitian Kualitatif*, (online). (<http://www.mangihot.blogspot.com>, diakses 21 April 2019)
- Hadimaster, 2013, *How To Solve It?: Bagaimana Cara Menyelesaikan Masalah Matematika ala Polya*, (online). (<http://www.mathematicsmind.blogspot.com>, diakses 14 Maret 2019)
- Herman Hudojo. 1979. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Herman Hudojo. 1979. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Herman Maier. 1995. *Kompendium Didaktik Matematika*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lea Pamungkas. 2009. *Reformasi Matematika di SD*, (online). (<http://www.rnw.nl>, diakses 12 Maret 2019).
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin Ibrahim dan Mohamad Nor. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:



Remaja Rosdakarya.

- Nurhadi, Burhan Yasin, dan Agus Gerrad Senduk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajarannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Prashnig, Barbara. 1998. *The Power Of Learning Styles: Memacu Anak Melejitkan Prestasi Dengan Mengenali Gaya Belajarnya*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Siti Zubaidah Purwaning Arum dan sSiti Khabibah, *Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sma Ditinjau Dari Gaya Belajar Model Honey-Mumford*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Volume 3, No. 5 Tahun 2016.
- Soedjadi. 1999. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiarto (dkk). 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Edisi revisi. Surabaya: Srikandi.
- Syaifuddin Azwar. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaiful Sagala. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Turmudi. 2008. *Landasan Filsafat dan Teori Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Leuser Cita Pustaka.
- Wina Sanjaya. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yovan P. Putra. 2008. *Memori dan Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Zainuddin Maliki. 2009. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Jurnal Reformasi Pendidikan Literasi. 1 (02).



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**IAIN PALOPO**

## KUISIONER GAYA BELAJAR HONEY-MUMFORD

Nama: \_\_\_\_\_

<input type="checkbox"/>	1. Saya memiliki keyakinan yang kuat tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk.
<input type="checkbox"/>	2. Saya sering bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul
<input type="checkbox"/>	3. Saya cenderung memecahkan masalah menggunakan pendekatan langkah demi langkah
<input type="checkbox"/>	4. Saya percaya bahwa aturan membatasi orang
<input type="checkbox"/>	5. Saya mengatakan apa yang saya pikirkan secara sederhana dan langsung
<input type="checkbox"/>	6. Saya berfikir bahwa tindakan yang didasarkan pada perasaan sama pentingnya dengan tindakan yang didasarkan pada pemikiran dan analisis yang cermat
<input type="checkbox"/>	7. Saya menyukai jenis pekerjaan yang memberi waktu untuk persiapan sebelum bekerja
<input type="checkbox"/>	8. Saya sering menanyakan apa yang dipikirkan orang lain
<input type="checkbox"/>	9. Sesuatu dikatakan berhasil apabila dipraktikkan
<input type="checkbox"/>	10. Saya secara aktif mencari pengalaman baru
<input type="checkbox"/>	11. Ketika saya mendengar tentang ide atau pendekatan baru, saya segera mulai memikirkan bagaimana menerapkannya dalam praktik
<input type="checkbox"/>	12. Saya tertarik pada disiplin diri seperti, melakukan olahraga teratur, konsisten pada rutinitas tetap, dll
<input type="checkbox"/>	13. Saya bangga melakukan pekerjaan secara menyeluruh
<input type="checkbox"/>	14. Saya menyukai orang-orang yang berfikir logis, analitis, dan tidak menyukai orang yang tidak rasional
<input type="checkbox"/>	15. Saya berhati-hati dalam menafsirkan dalam menyampaikan sesuatu dan menghindari pengambilan kesimpulan yang berlebihan
<input type="checkbox"/>	16. Saya suka mengambil keputusan dengan hati-hati setelah mempertimbangkan banyak alternatif
<input type="checkbox"/>	17. Saya lebih tertarik pada ide-ide baru dan daripada yang praktis
<input type="checkbox"/>	18. Saya tidak suka hal-hal yang tidak teratur dan lebih suka menyesuaikan berbagai hal ke dalam pola yang koheren

<input type="checkbox"/>	19. Saya menerima dan berpegang pada prosedur dan kebijakan yang ditetapkan selama saya menganggapnya sebagai cara yang efisien untuk menyelesaikan pekerjaan
<input type="checkbox"/>	20. Saya suka menghubungkan tindakan saya dengan asas umum
<input type="checkbox"/>	21. Dalam diskusi, saya ingin langsung ke intinya
<input type="checkbox"/>	22. Saya cenderung memiliki hubungan yang jauh dan agak formal dengan orang-orang lain
<input type="checkbox"/>	23. Saya berhasil mengatasi tantangan menangani sesuatu yang baru dan berbeda
<input type="checkbox"/>	24. Saya menikmati orang-orang yang spontan dan suka kesenangan
<input type="checkbox"/>	25. Saya sangat memperhatikan detail sebelum sampai pada kesimpulan
<input type="checkbox"/>	26. Saya merasa sulit untuk menghasilkan ide berdasarkan dorongan hati
<input type="checkbox"/>	27. Saya berfikir langsung ke pokok permasalahan
<input type="checkbox"/>	28. Saya berhati-hati untuk tidak terlalu cepat mengambil kesimpulan
<input type="checkbox"/>	29. Saya lebih suka memiliki sumber informasi sebanyak mungkin
<input type="checkbox"/>	30. Orang ceroboh yang tidak menganggap serius sesuatu biasanya membuat saya kesal
<input type="checkbox"/>	31. Saya mendengarkan sudut pandang orang lain sebelum mengemukakan pandangan saya sendiri
<input type="checkbox"/>	32. Saya cenderung terbuka tentang perasaan saya
<input type="checkbox"/>	33. Dalam diskusi, saya senang melihat ide kreatif peserta lain
<input type="checkbox"/>	34. Saya lebih suka menanggapi peristiwa secara spontan, fleksibel daripada merencanakan segala sesuatunya sebelumnya
<input type="checkbox"/>	35. Saya cenderung tertarik pada keahlian teknik
<input type="checkbox"/>	36. Saya khawatir jika saya harus terburu-buru mengerjakan suatu pekerjaan untuk memenuhi tenggat waktu yang ketat
<input type="checkbox"/>	37. Saya cenderung menilai gagasan orang berdasarkan manfaat praktis mereka
<input type="checkbox"/>	38. Pendiam, orang yang bijaksana cenderung membuat saya merasa tidak nyaman
<input type="checkbox"/>	39. Saya sering merasa kesal dengan orang yang ingin terburu-buru
<input type="checkbox"/>	40. Lebih penting menikmati saat ini daripada memikirkan masa lalu atau masa depan

<input type="checkbox"/>	41. Saya pikir keputusan yang didasarkan pada analisis menyeluruh atas semua informasi lebih baik daripada yang didasarkan pada bisikan hati
<input type="checkbox"/>	42. Saya cenderung perfeksionis atau sempurna
<input type="checkbox"/>	43. Dalam diskusi saya biasanya menghasilkan banyak ide spontan
<input type="checkbox"/>	44. Dalam pertemuan-pertemuan saya mengemukakan ide-ide praktis realistis
<input type="checkbox"/>	45. Saya berfikir aturan ada untuk dilanggar
<input type="checkbox"/>	46. Saya lebih suka mundur dari situasi
<input type="checkbox"/>	47. Saya sering melihat kelemahan dalam pendapat orang lain
<input type="checkbox"/>	48. Saya lebih suka berbicara daripada mendengarkan
<input type="checkbox"/>	49. Saya sering kali dapat melihat cara yang lebih baik dan lebih praktis untuk menyelesaikan sesuatu
<input type="checkbox"/>	50. Menurut saya, laporan tertulis harus pendek dan langsung ke sasaran
<input type="checkbox"/>	51. Saya percaya bahwa pemikiran rasional dan logis harus menang
<input type="checkbox"/>	52. Saya cenderung mendiskusikan hal-hal tertentu dengan orang-orang daripada terlibat dalam diskusi sosial
<input type="checkbox"/>	53. Saya suka orang yang mendekati sesuatu secara realistis daripada secara teoritis
<input type="checkbox"/>	54. Dalam diskusi saya menjadi tidak sabar dengan hal-hal yang tidak relevan dan menyimpang
<input type="checkbox"/>	55. Jika saya memiliki laporan untuk ditulis, saya cenderung menghasilkan banyak konsep sebelum menyelesaikannya
<input type="checkbox"/>	56. Saya ingin sekali mencoba berbagai hal
<input type="checkbox"/>	57. Saya ingin mencapai jawaban melalui pendekatan logis
<input type="checkbox"/>	58. Saya senang menjadi orang yang banyak bicara
<input type="checkbox"/>	59. Dalam diskusi saya sering menemukan saya realis, menjaga orang-orang pada intinya dan menghindari fikiran tidak jelas.
<input type="checkbox"/>	60. Saya suka merenungkan banyak alternatif sebelum mengambil keputusan
<input type="checkbox"/>	61. Dalam diskusi dengan orang-orang, saya sering menemukan saya yang paling tidak memihak dan objektif
<input type="checkbox"/>	62. Dalam diskusi, saya lebih cenderung bijaksana dalam berpendapat dan paling aktif

<input type="checkbox"/>	63. Saya ingin bisa menghubungkan tindakan saat ini dengan gambaran jangka panjang yang lebih besar
<input type="checkbox"/>	64. Ketika ada yang salah, saya dengan senang hati mengabaikannya dan menjadikan pengalaman
<input type="checkbox"/>	65. Saya cenderung menolak gagasan liar dan spontan sebagai tidak praktis
<input type="checkbox"/>	66. Sebaiknya pikirkan baik-baik sebelum mengambil tindakan
<input type="checkbox"/>	67. Pada keseimbangan, saya mendengarkan daripada berbicara
<input type="checkbox"/>	68. Saya cenderung keras pada orang yang merasa sulit berfikir logis
<input type="checkbox"/>	69. saya percaya akhir sesuatu berkaitan dengan tingkah laku sebelumnya
<input type="checkbox"/>	70. Saya tidak keberatan menyakiti perasaan orang selama pekerjaan itu selesai
<input type="checkbox"/>	71. Saya merasa formalitas untuk memiliki tujuan dan rencana tertentu menyesakkan
<input type="checkbox"/>	72. Saya biasanya salah satu orang yang membuat kehidupan menjadi bahagia
<input type="checkbox"/>	73. Saya melakukan apa pun yang bijaksana untuk menyelesaikan pekerjaan
<input type="checkbox"/>	74. Saya cepat bosan dengan pekerjaan
<input type="checkbox"/>	75. Saya tertarik untuk mencari pemikiran, prinsip dan teori berbagai hal dan peristiwa
<input type="checkbox"/>	76. Saya selalu tertarik untuk mencari tahu apa yang orang pikirkan
<input type="checkbox"/>	77. Saya suka pertemuan dijalankan pada agenda yang telah ditetapkan, dll.
<input type="checkbox"/>	78. Saya menghindari topik yang tidak jelas
<input type="checkbox"/>	79. Saya menikmati kegembiraan dari situasi krisis
<input type="checkbox"/>	80. Orang sering menganggap saya tidak peka terhadap perasaan mereka

Pemberian Skor dalam Kuesioner Gaya Belajar

Kuesioner dinilai dengan memberikan satu poin untuk setiap item yang dicentang (√). Tidak ada poin untuk item yang disilangkan (×). Cukup melihat pada daftar di bawah ini item yang dicentang dengan melingkari nomor pertanyaan yang sesuai.

2	7	1	5
4	13	3	9
6	15	8	11
10	16	12	19
17	25	14	21
23	28	18	27
24	29	20	35
32	31	22	37
34	33	26	44
38	36	30	49
40	39	42	50
43	41	47	53
45	46	51	54
48	52	57	56
58	55	61	59
64	60	63	65
71	62	68	69
72	66	75	70
74	67	77	73
79	76	78	80
<b>TOTAL</b>			
	<b>Activist</b>	<b>Theorist</b>	<b>Pragmatist</b>

**IAIN PALOPO**

**DAFTAR NAMA SISWA KELAS VII  
BERDASARKAN GAYA BELAJAR MODEL HONEY-MUMFORD**

<b>Gaya Belajar</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Persentase</b>
Aktivis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Didan</li> <li>2. Fian Andari</li> <li>3. Sofah Arika</li> <li>4. A. Syahirah Nafisa</li> <li>5. Edho Rezky S.</li> </ol>	23,8 %
Reflektor	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rahmayanti</li> <li>2. Andi Sabila Muh. Anda</li> <li>3. Rava Jimia</li> <li>4. Dirga Purwanto</li> <li>5. Acha Savira</li> <li>6. Arini</li> <li>7. Yotam</li> <li>8. Muh. Hamadi Firmansyah</li> </ol>	38 %
Pragmatis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Halila</li> <li>2. Adi Putra Agussalim</li> <li>3. Abdul Ibdul</li> <li>4. Irwansyah</li> <li>5. Stefen</li> <li>6. Rama Dani Ailma</li> </ol>	33,3%
Teoris	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meylani Alex Sandra Bemel</li> <li>2. M. Farham</li> </ol>	4,7%

**IAIN PALOPO**



**KUNCI JAWABAN SOAL**  
**PENYELESAIAN MASALAH MODEL POLYA**

$$14+(18:(-3))-((-2)\times 3)$$

Penjelasan Soal

**A. Memahami masalah**

1. Bilangan bulat yaitu bilangan yang terdiri dari bilangan nol, bilangan positif dan bilangan negatif.
2. Operasi hitung pada bilangan bulat yaitu operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.
3. Bilangan positif yaitu bilangan yang dimulai dari 1, 2, 3, 4, 5, ....
4. sedangkan bilangan negatif yaitu -1, -2, -3, -4, -5 dan seterusnya.
5. (-) dengan (-) hasilnya (+) positif  
(-) dengan (+) hasilnya (-) negatif  
(+) dengan (+) hasilnya (+) positif  
(+) dengan (-) hasilnya (-) negative

**B. Merencanakan Penyelesaian masalah**

1. Jika kita menemukan soal bilangan bulat yang terdapat operasi penjumlahan , pembagian , perkalian atau pengurangan maka operasi yang pertama kita selesaikan adalah perkaliannya atau pembagiannya. Selanjutnya kita selesaikan penjumlahan atau pengurangannya.
2. Apabila ada perkalian atau pembagian pada tempat bersamaan, maka kerjakan sesuai letaknya terlebih dahulu (mulai dari arah soal sebelah kiri ke kanan)
3. Apabila terdapat operasi bilangan bulat diluar kurung dan didalam kurung terlebih dahulu kita kerjakan yang didalam kurung

**C. Melaksanakan Penyelesaian masalah**

$$14+(18:(-3))-((-2)\times 3)$$

*Pertama* menyelesaikan di dalam kurung

$$(18:(-3)) = -6$$

$$(-2)\times 3 = -6$$

*Kedua* menyelesaikan nilai dengan tanda negatif

$$14 + (-6) - (-6)$$

Dibaca: *Empat belas ditambah dengan minus enam dikurang dengan minus enam*

menyelesaikan terlebih dahulu dengan menjumlahkan angka dengan tanda negatif (-)

$$(-6) - (-6) = -6 + 6$$

Dibaca : *minus enam dikurang minus enam sama dengan minus enam ditambah dengan enam*

Seperti pada tahap memahami masalah pada point 2 maka **(-) dengan (+) hasilnya (-)**

$$-6+6 = 0$$

Dibaca : *minus enam di tambah enam samadengan nol*

Kesimpulan (jawaban) yaitu:

$$= 14$$

Penjelasan Ringkas yaitu

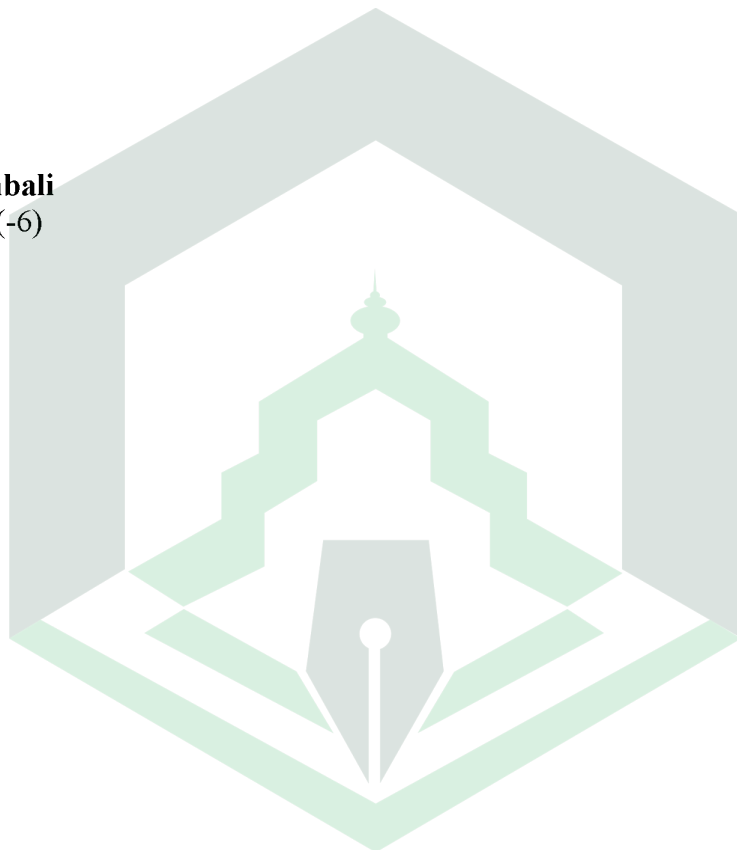
$$\begin{array}{r} 14+(18:(-3))-((-2)\times 3) \\ \quad \quad \quad \underbrace{\quad} \quad \underbrace{\quad} \\ \quad \quad \quad -6 \quad \quad -6 \\ 14+ (-6) - (-6) \\ \quad \quad \quad \underbrace{\quad} \quad \underbrace{\quad} \\ \quad \quad \quad -6 \quad \quad +6 \\ 14 \quad -6 + 6 \\ \quad \quad \quad \underbrace{\quad} \\ \quad \quad \quad 0 \\ =14 \end{array}$$

**D. Melihat kembali**

$$= 14 + (-6) - (-6)$$

$$= 14 - 6 + 6$$

$$= 14$$



**IAIN PALOPO**

5.

## INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 7 Palopo Ditinjau dari Gaya Belajar Model *Honey-Mumford*  
Nama Peneliti : Nova Adila  
NIM : 14.16.12.0071  
Prodi : Tadris Matematika  
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu Keguruan IAIN Palopo

Nama Siswa : DIDAN  
NIS : .....  
Kelas : V.II.C

Soal !

Hasil dari  $14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$  adalah...

- A. -4                      C. 14  
B. 2                        D. 42

Jawaban

$$14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$$
$$14 + -6$$

$$20 = 20 - (-6) = 14$$

$$(18 \div (-3)) = 6 + 14 = 20$$

$$(-2) \times 3 = 6 - 20 = 14$$

IAIN PALOPO

## INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 7 Palopo Ditinjau dari Gaya Belajar Model *Honey-Mumford*  
Nama Peneliti : Nova Adila  
NIM : 14.16.12.0071  
Prodi : Tadris Matematika  
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu Keguruan IAIN Palopo

Nama Siswa : Rahmayanti  
NIS : .....  
Kelas : VII c

Soal !

Hasil dari  $14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$  adalah...

- A. -4      ^ C. 14  
B. 2        D. 42

Jawaban

$$14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$$

15      (-6)

$$(18 + -6)$$

$$14 + (-6) = (-6)$$

IAIN PALOPO

## INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 7 Palopo Ditinjau dari Gaya Belajar Model *Honey-Mumford*  
Nama Peneliti : Nova Adila  
NIM : 14.16.12.0071  
Prodi : Tadris Matematika  
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu Keguruan IAIN Palopo

Nama Siswa : ~~HAJIA~~ HAJIA .....  
NIS : .....  
Kelas : VII C. ....

Soal !

Hasil dari  $14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$  adalah...

- A. -4       14  
B. 2        D. 42

Jawaban

$$\begin{array}{l} 14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3) \\ 14 + 15 - 6 \times 14 = 9 \times 14 = \end{array}$$

$$\begin{array}{l} 14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3) \\ 14 - 6 = 9 \times 14 = 9 + 14 = 23 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} 14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3) \\ 14 + (-6) - (-6) = 0 + 14 = 14 \end{array}$$

## INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 7 Palopo Ditinjau dari Gaya Belajar Model *Honey-Mumford*  
Nama Peneliti : Nova Adila  
NIM : 14.16.12.0071  
Prodi : Tadris Matematika  
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu Keguruan IAIN Palopo

Nama Siswa : MEYLANI ALEX SANDRA BEMEL  
NIS : 02-0092-0036  
Kelas : VII/C

Soal !

Hasil dari  $14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$  adalah...

- A. -4       C. 14  
B. 2      D. 42

Jawaban

$$14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$$

$\frac{18}{-3} = -6$        $(-2) \times 3 = -6$

$$14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$$

$$14 + (-6) - (-6) = 0 + 14 = 14$$

$$14 + (18 : (-3)) - ((-2) \times 3)$$

$$14 + (-6) - (-6) = 0 + 14 = 14$$



**PEMERINTAH KOTA PALOPO  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 326048

**ASLI**

**IZIN PENELITIAN  
NOMOR : 1214/IP/DPMPPTSP/IX/2019**

**DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK;
2. Peraturan Mendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014;
3. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

**MEMBERIKAN IZIN KEPADA**

Nama : NOVA ADILA  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : JL. Sungai Rongkong No. 10 F Kota Palopo  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 NIM : 14.16.12.0071

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**PROFIL PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SMP NEGERI 7 PALOPO DITINJAU DARI GAYA BELAJAR MODEL HONEY-MUMFORD**

Lokasi Penelitian : SMP NEGERI 7 PALOPO  
 Lamanya Penelitian : 05 September 2019 s.d. 05 November 2019

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo

Pada tanggal : 05 September 2019

a.n. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

↳ Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP

**ANDI AGUS MANDASINI, SE, M.AP**

Pangkat : Penata

NIP : 19780805 201001 1 014

**Tembusan :**

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SWG
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Insansi terkait tempat melaksanakan penelitian

## DOKUMENTASI PENELITIAN











**IAIN PALOPO**

## RIWAYAT HIDUP



**Nova Adila**, lahir di Temboe pada tanggal 30 November 1995. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Yuhardi Haris dan ibu Hasnawati. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Sungai Rongkong No. 10 Kel. Sabbamparu Kec. Wara Utara Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada 2008 di SDN 245 Temboe. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP 1 Loa Janan Kutai Kartanegara hingga tahun 2011. Pada saat menempuh pendidikan di SMP, penulis aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Pada tahun 2011 melanjutkan pendidikan di MA Sampano Kabupaten Luwu. Setelah lulus di tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu pendidikan matematika fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

contact person penulis: [novaadila.temboe@gmail.com](mailto:novaadila.temboe@gmail.com)

IAIN PALOPO